

BAB IV

APLIKASI BUBBLE SEBAGAI PEMBENTUKAN ILUSI PARASOSIAL DAN PENGARUH HUBUNGAN PARASOSIAL

Bab ini merupakan analisis temuan penelitian yang mengkaji dua rumusan masalah utama: (1) Pembentukan ilusi parasosial antara Walwal dan Lucy Band melalui aplikasi Bubble, serta (2) Pengaruh hubungan parasosial tersebut dalam kehidupan nyata penggemar. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan data observasi, wawancara, dan studi literatur, serta menggunakan teori ekologi media McLuhan untuk memahami peran medium dalam membentuk persepsi dan realitas sosial penggemar.

4.1. Pembentukan Ilusi Parasosial antara Walwal dan Lucy Band melalui aplikasi Bubble

Aplikasi Bubble berfungsi sebagai *platform* yang menciptakan interaksi komunikasi personal antara idola dan penggemarnya. Fitur-fitur khusus dalam aplikasi ini menghasilkan ilusi kedekatan yang intens meskipun bersifat satu arah. Fitur utama Bubble meliputi notifikasi *real-time*, konten eksklusif, dan simulasi interaksi personal. Mekanisme ini menciptakan persepsi hubungan timbal balik antara penggemar Walwal dan Lucy Band yang membuat penggemar merasa mendapatkan akses khusus ke kehidupan sehari-hari idola mereka.

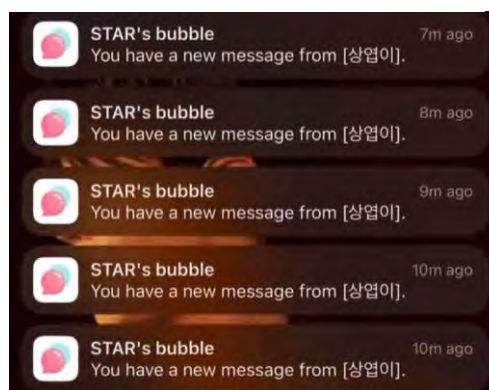
Sub Bab ini mengungkap bagaimana Bubble membentuk hubungan parasosial melalui berbagai strategi komunikasi. Platform ini secara efektif mengaburkan batas antara hubungan profesional idola dan penggemar dengan kedekatan personal. Pembahasan mencakup empat aspek utama yaitu: (1) mekanisme aplikasi dalam membangun hubungan parasosial, (2) bentuk kedekatan

semu yang tercipta dari interaksi idola-penggemar, (3) perbedaan interaksi di Bubble dibandingkan platform media sosial lain, serta (4) peran kesamaan identitas kepribadian dalam memperkuat ikatan parasosial.

4.1.1 Mekanisme Aplikasi Bubble dalam Menciptakan Kedekatan Semu

Aplikasi Bubble menciptakan kesan keintiman antara Lucy Band dan Walwal melalui desain interaktif dan teknik konten yang unik. Mekanisme utamanya adalah fitur notifikasi *real-time* yang memberi kesan kepada para pengguna bahwa mereka berada di tempat dan waktu yang sama dengan idola mereka. Salah satu narasumber, Mei menyatakan, “Misalnya dia memberi chat *real-time*, jadi aku kalau lagi memegang hp, lalu ada notifikasinya itu senang sekali karena merasa kita hidup di moment yang sama. Dia chat aku, aku langsung buka”. Selain itu, volume pesan yang sangat besar hingga ratusan dalam satu hari, membuatnya seolah-olah sang idola selalu hadir dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan para penggemarnya.

(Gambar 4.1 Fitur Notifikasi *Real Time*)

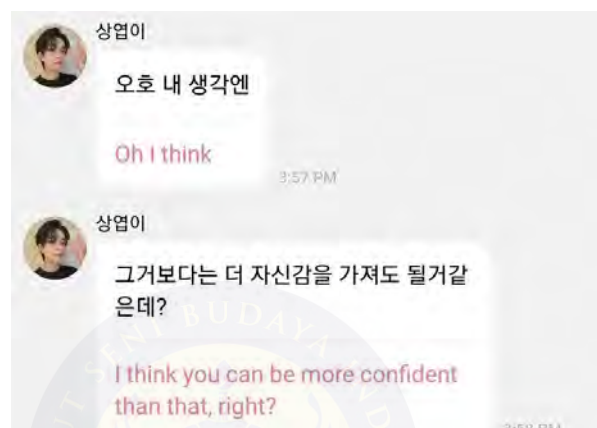


(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @doggaebidance, 2025)

Aplikasi ini juga menyediakan fitur terjemahan dari bahasa Korea ke bahasa lain yang digunakan oleh penggunanya. Meskipun banyak penggemar yang tidak

memiliki kefasihan dalam berbahasa Korea, mereka dapat menggunakan fitur terjemahan untuk melihat arti dari pesan yang dikirim oleh idolanya. Fitur terjemahan tersebut membantu para penggemar yang memiliki kendala atau hambatan bahasa, namun tetap dapat merasakan koneksi dengan idolanya.

(Gambar 4.2 Fitur Terjemahan)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @doggaebidance, 2025)

Aplikasi Bubble memberikan kesan kedekatan parasosial dengan memungkinkan penggemar mendapatkan konten multimedia eksklusif seperti foto, video, dan rekaman suara pribadi dari idola mereka. Foto dan video aktivitas keseharian tersebut memberikan kesan bahwa penggemar memiliki akses ke kehidupan pribadi sang idola, serta pesan suara dengan intonasi dan emosi yang asli atau *original* meningkatkan persepsi kehadiran sosial dalam kehidupan penggemarnya. Campuran karakteristik multimedia ini sengaja meningkatkan ilusi kedekatan emosional, mengaburkan batas antara komunikasi massa dan keterlibatan pribadi, dan dengan demikian meningkatkan hubungan parasosial antara penggemar dan idola melalui media digital.

(Gambar 4.3 Fitur Foto)



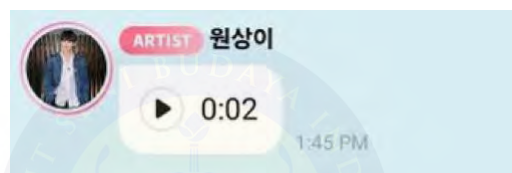
(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @sangyeobjagi, 2025)

(Gambar 4.4 Fitur Video)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @bloomingband, 2025)

(Gambar 4.5 Fitur Rekaman Suara)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @bloomingband, 2025)

Selain memberikan mekanisme dalam bentuk media, Aplikasi Bubble juga mengimplementasikan fitur *anniversary* sebagai salah satu mekanisme kunci dalam memperkuat hubungan parasosial antara idola dan penggemar. Fitur ini berfungsi sebagai pencatat waktu berlangganan yang secara otomatis menghitung dan menampilkan durasi sejak penggemar pertama kali mengikuti akun Bubble seorang artis. Mekanisme ini bekerja dengan menciptakan ilusi perkembangan hubungan yang bersifat temporal, di mana semakin lama angka hari yang terakumulasi, semakin kuat persepsi kedekatan emosional yang dirasakan penggemar. Penggemar yang telah berlangganan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun akan lebih sulit menghentikan langganannya karena adanya perasaan "kerugian" psikologis jika memutuskan hubungan yang telah dibangun lama. Mekanisme ini juga memicu efek di mana penggemar termotivasi untuk mempertahankan langganan

demikian mencapai angka hari tertentu yang memiliki makna simbolis, seperti *anniversary* pertama atau kedua.

(Gambar 4.6 Fitur *Anniversary*)

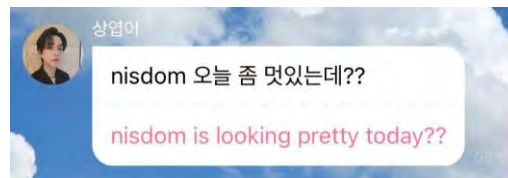


(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @ririnasal, 2025)

Aplikasi ini juga menghadirkan fitur *Y/N* atau *Your Name* sebagai upaya untuk menciptakan interaksi yang terasa personal antara idola dan penggemar. Mekanisme ini memungkinkan artis menyapa penggemar dengan menyebut nama profil mereka secara otomatis, meskipun pesan yang dikirim sebenarnya bersifat massal. Ketika artis mengetik "[Y/N]" dalam pesannya, sistem akan menggantinya dengan nama masing-masing penggemar yang menerima pesan tersebut yang menghasilkan ilusi bahwa pesan tersebut dikhususkan untuk mereka secara individual. Fitur ini memanfaatkan kecenderungan alamiah manusia untuk merespons lebih kuat ketika nama mereka disebut. Hal tersebut membuat penggemar merasa diakui secara personal, meskipun dalam konteks komunikasi satu-arah. Penyebutan nama menciptakan kesan kedekatan dibanding interaksi

melalui media sosial konvensional, sekaligus memperkuat ilusi bahwa artis benar-benar mengenal dan memperhatikan penggemarnya secara individual.

(Gambar 4.7 Fitur Y/N)



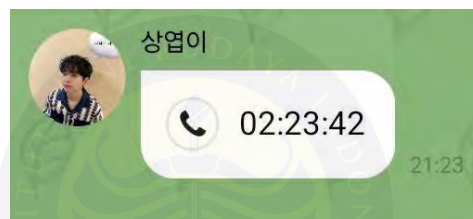
(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @doggaebidance, 2025)

Selain fitur *Your Name* yang dapat memungkinkan idola memanggil nama pengguna penggemar dalam personal, aplikasi Bubble juga memperkenalkan fitur *Live Artist* sebagai perkembangan signifikan dalam hubungan parasosial antara idola dan penggemar yang memungkinkan interaksi melalui panggilan suara atau video secara *real-time*. Fitur ini menghadirkan dimensi baru dalam komunikasi selebritas-penggemar dengan menyediakan platform bagi artis untuk berinteraksi langsung dengan penggemar mereka dalam format yang lebih intim dan spontan dibandingkan pesan teks atau konten yang telah direkam sebelumnya. Dalam mekanismenya, fitur *Live Artist* memungkinkan penggemar tidak hanya menerima pesan satu arah, tetapi juga mendapatkan momen interaktif yang mendekati percakapan tatap muka, meskipun dalam skala terbatas dan terkontrol.

Dalam fitur *livestream* oleh artis di aplikasi Bubble, notifikasi yang muncul ketika idola melakukan panggilan didesain menyerupai panggilan telepon biasa dengan bunyi dan tampilan yang mirip dengan panggilan personal pada umumnya. Desain antarmuka ini menciptakan ilusi bahwa penggemar benar-benar "ditelpon" oleh idola mereka yang membuat seolah-olah mereka memiliki hubungan personal,

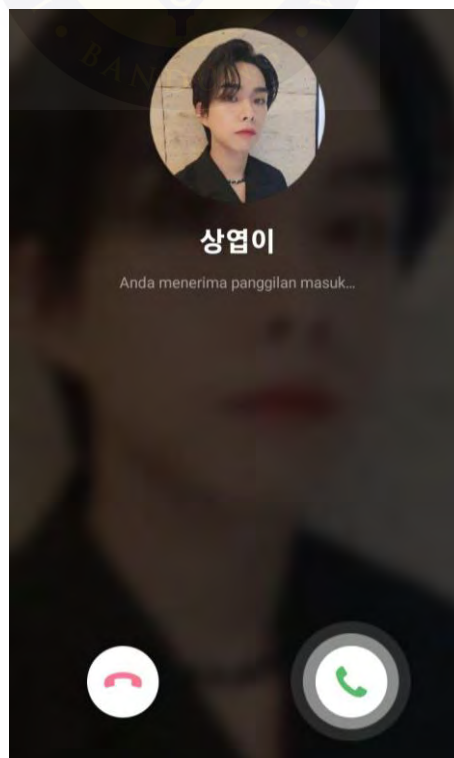
bukan sekadar hubungan selebritas-penggemar yang bersifat sepihak. Ketika penggemar menerima notifikasi panggilan dengan nama dan foto idola yang muncul di layar yang lengkap dengan pilihan "terima" atau "tolak", terjadi aktivasi pola respons emosional yang biasanya diasosiasikan dengan panggilan dari orang terdekat. Mekanisme ini mengaburkan batas antara hubungan parasosial yang sebenarnya bersifat satu arah dengan pengalaman personal yang melibatkan timbal balik.

(Gambar 4.8 Fitur *Livestream/Telepon*)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X

(Gambar 4.9 Fitur *Livestream/Telepon*)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X
@ririnasal, 2025)

Selain fitur *livestream* yang notifikasinya terlihat seperti menerima telepon dari idola, aplikasi Bubble juga menawarkan *Birthday Greetings* atau ucapan ulang tahun dari *artist* kepada *subscribersnya*. Salah satu mekanisme yang efektif adalah kemampuan sistem untuk mengingat dan menandai ulang tahun para *subscriber* yang memungkinkan *artist* mengucapkan selamat ulang tahun secara personal kepada penggemar. Fitur ini menciptakan momen spesial yang dirasakan penggemar sebagai interaksi yang intim dan eksklusif, meskipun sebenarnya dikelola secara massal melalui sistem digital. Ucapan selamat ulang tahun dari idola yang hanya terdiri dari beberapa kata sederhana berpotensi memberikan pengaruh emosional yang signifikan karena dianggap sebagai pengakuan eksistensial yang bersifat personal di tengah hubungan parasosial.

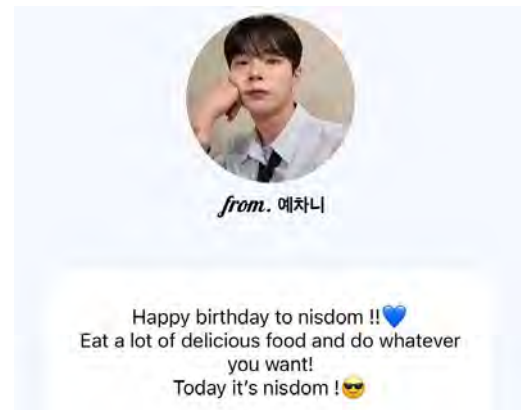
Mekanisme ini bekerja dengan memanfaatkan kebutuhan dasar manusia atas pengakuan dan perhatian khusus di momen-momen penting kehidupan. Ketika seorang idola mengucapkan selamat ulang tahun melalui Bubble, penggemar cenderung mengabaikan fakta bahwa pesan tersebut mungkin dikirimkan kepada ratusan atau bahkan ribuan penggemar lain yang berulang tahun di hari yang sama. Penggemar dapat memiliki perasaan "diingat" dan "diperhatikan" oleh figur yang dikagumi, sekalipun melalui mekanisme yang terotomatisasi.

(Gambar 4.10 Fitur Birthday Greetings)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @doggaebidance, 2025)

(Gambar 4.11 Fitur Birthday Greetings)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X @doggaebidance, 2025)

4.1.2 Kedekatan Semu yang Tercipta dari Interaksi antara Idola dan Penggemarnya

Aplikasi Bubble menciptakan pola interaksi yang menghasilkan ilusi kedekatan emosional antara Lucy Band dan penggemar (Walwal). Fitur-fitur khusus dalam *platform* ini membangun persepsi hubungan personal melalui mekanisme notifikasi *real-time*, konten eksklusif, dan simulasi komunikasi dua arah. Penggemar merasa mendapatkan akses terhadap momen-momen pribadi idola mereka, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga *project* khusus yang dirancang untuk para penggemar.

Sub bab ini mengungkap bagaimana interaksi di Bubble menciptakan kedekatan semu melalui tujuh aspek utama: (1) mekanisme notifikasi *real-time*, (2) rutinitas ucapan selamat pagi dan malam, (3) pola komunikasi keseharian idola, (4) konten media idola, (5) respons penggemar terhadap kondisi krisis idola, (6) keinsidensi aktivitas sebagai tanda koneksi khusus, serta (7) *project* khusus idola yang memperkuat ilusi hubungan timbal-balik.

4.1.2.1 Mekanisme Notifikasi *Real Time*

Salah satu mekanisme utama yang membangun kedekatan semu antara idola dan penggemar adalah penggunaan notifikasi *real-time* dalam aplikasi Bubble. Fitur ini menciptakan ilusi keberadaan bersama di mana penggemar merasa seolah-olah sedang berbagi momen yang sama dengan idolanya secara langsung. Ketika notifikasi muncul, penggemar segera membuka aplikasi dengan perasaan antusias, seakan-akan menerima pesan pribadi dari seseorang yang dekat secara emosional. Mekanisme ini secara psikologis memperkuat persepsi interaksi timbal balik, meskipun pada dasarnya komunikasi tersebut bersifat satu arah.

Notifikasi *real-time* dalam Bubble juga menciptakan perasaan “eksklusif” yang berbeda dari platform sosial media lain seperti Instagram.

“Walaupun aku tahu konten apa yang akan diberikan, tapi kalau subscribe ada notifikasi, jadi langsung kita buka saat itu juga, kita tahu apa yang dia berikan ke kita. Seperti ‘oh dia jam segini sedang ini, oh dia jam segini sedang makan ini, oh dia jam segini sedang kerja’ Kenapa tidak di sosial media lain? Karena mereka di Instagram tidak real time updatenya.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Konten di Instagram biasanya terkurasi dan memiliki jeda waktu antara pembuatan dan publikasi, sehingga terasa lebih terencana dan kurang spontan. Namun, Bubble memberikan kesan bahwa penggemar mendapatkan akses langsung ke kehidupan sehari-hari idola, termasuk aktivitas sederhana seperti makan, bekerja, atau beristirahat. Ilusi tersebut dapat memperkuat perasaan kedekatan, seakan-akan penggemar menjadi bagian dari *circle* intim atau *close friends* idola.

4.1.2.2 Ucapan Selamat Pagi dan Malam

Penggemar sering kali mengatur rutinitas harian mereka berdasarkan kebiasaan idola dalam mengirim pesan, seperti menantikan *update* ucapan selamat pagi atau malam dari idolanya, yaitu Sangyeop kepada Walwal. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi tidak hanya memediasi hubungan parasosial, tetapi juga secara aktif membentuk pola perilaku dan harapan emosional penggemar. Fenomena ini mencerminkan batas antara kehidupan publik dan privat semakin kabur. Penggemar tidak lagi hanya menjadi penonton pasif, tetapi merasa terlibat secara aktif dalam kehidupan idola melalui interaksi digital yang dirancang untuk terasa personal. Namun, penting untuk diingat bahwa kedekatan ini tetaplah sebuah konstruksi yang dibentuk oleh platform dan industri hiburan yang memanfaatkan kebutuhan manusia akan koneksi emosional untuk memperkuat keterikatan penggemar.

Pola komunikasi Sangyeop di aplikasi Bubble menunjukkan kedekatan semu yang sistematis melalui ucapan harian yang rutin. Kebiasaannya secara konsisten mengucapkan "selamat pagi" dan "selamat malam" dilengkapi dengan apresiasi seperti "*you did a good job*" atau "kamu telah melakukannya dengan baik" yang menciptakan ritme interaksi yang menyerupai hubungan personal nyata.

“Sangyeop suka memberi kata-kata motivasi, misalnya dia sedang ada di masa yang sulit, lalu dia suka memberi pesan juga, jadi merasa comforting (menenangkan). Sangyeop punya kebiasaan juga kalau pagi mengucapkan selamat pagi, malam mengucapkan selamat malam dan bilang you did a good job.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Rutinitas komunikasi ini mengandung muatan emosional yang dalam, di mana penggemar merasa mendapatkan pengakuan dan validasi atas keberadaan mereka sehari-hari. Ketika Sangyeop mengatakan kata-kata motivasi di penghujung hari, ia

secara tidak langsung memposisikan diri sebagai sumber dukungan emosional yang memberikan pengakuan atau validasi atas usaha yang dilalui dalam kehidupan setiap penggemarnya.

Penggemar yang secara rutin menerima pesan motivasi dan apresiasi di waktu-waktu tertentu akan mengembangkan ketergantungan emosional terhadap interaksi tersebut. Mekanisme ini bekerja dengan efektif karena memenuhi kebutuhan psikologis dasar manusia akan pengakuan dan rasa memiliki. Salah satu penggemar bernama Mei menyatakan bahwa ia merasakan perasaan senang seperti menerima pesan dari pasangan ketika Sangyeop mengucapkan selamat pagi dan malam. Pesan-pesan sederhana tersebut dirasakan penggemar sebagai bentuk perhatian yang sangat personal. Meskipun secara teknis pesan tersebut dikirim secara massal kepada semua subscriber, setiap penggemar mengalami sensasi seolah-olah pesan tersebut ditujukan khusus untuk mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan ketepatan Bubble dalam menerjemahkan komunikasi satu arah menjadi terasa intim dan personal. Penggunaan kata-kata motivasi yang umum namun efektif seperti "*you did a good job*" justru memungkinkan setiap penggemar memproyeksikan makna personal mereka sendiri ke dalam pesan tersebut. Ucapan selamat pagi dan malam yang dalam budaya banyak masyarakat merupakan penanda hubungan dekat, kini diadopsi dan direplikasi dalam konteks hubungan parasosial. Perubahan ini menunjukkan bagaimana teknologi memediasi bentuk-bentuk baru keintiman yang khas era digital, di mana kedekatan tidak lagi memerlukan kehadiran fisik, tetapi dapat dibangun melalui konsistensi interaksi virtual.

Interaksi digital antara Mei dan idolanya yang tercermin dalam percakapan ini menawarkan perspektif menarik untuk dianalisis melalui lensa teori Ekologi Media. Dalam kerangka konseptual McLuhan, pertukaran pesan seperti "*How was your day, Mei??*" dan "*Tomorrow will be happier!!*" menunjukkan representasi dari perubahan mendasar dalam ekosistem komunikasi modern. McLuhan dengan tegas menyatakan bahwa medium itu sendiri adalah pesan, dan dalam konteks ini, platform Bubble berfungsi sebagai ekstensi emosional yang memungkinkan terciptanya ruang komunikasi baru antara selebritas dan penggemar.

(Gambar 4.12 Pemberian Motivasi oleh Idola)



(Sumber: Dokumentasi Wawancara dengan Mei, 2025)

Pola komunikasi yang terlihat dalam percakapan ini menunjukkan karakteristik media dingin (*cool media*) yang khas dalam terminologi McLuhan.

Pesan-pesan pendek yang emosional seperti "나 힘들어" (Aku lelah) dan "내일은 더 행복할거야!!" (Besok akan lebih bahagia!!) memerlukan partisipasi aktif dari penerima untuk mengisi makna emosional yang lengkap. Hal ini sesuai dengan karakteristik media dingin yang menurut McLuhan memberikan ruang interpretasi yang luas dan menuntut keterlibatan tinggi dari pengguna. Penggunaan bahasa campuran Korea-Inggris dan struktur kalimat yang tidak lengkap justru memperkuat efek ini yang menciptakan kedekatan komunikatif yang khas budaya digital.

Temuan unik dalam percakapan ini adalah pola komunikasi emosional yang bersifat timbal balik namun asimetris. Idola tidak hanya merespon tetapi juga membangun narasi emosional bersama ("*Your happiness. My happiness*"). Fenomena ini sebagai contoh implosi emosional dalam ekologi media digital, di mana batas antara produser dan konsumen konten menjadi kabur. Konsep "*global village*" McLuhan menemukan manifestasinya dalam komunitas penggemar *K-Pop*, di mana teknologi digital menciptakan ruang bersama yang melampaui batas geografis dan linguistik.

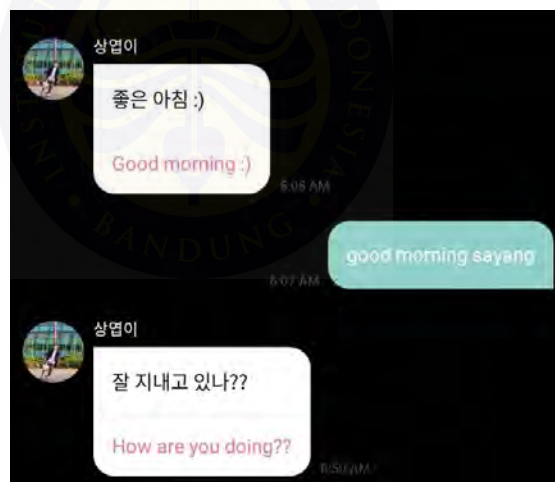
Interaksi rutin seperti ucapan selamat pagi dari Yechan dan Sangyeop mampu membangkitkan perasaan spesial pada penggemar, seolah-olah mereka benar-benar menerima perhatian secara personal.

"Aku merasa diucapkan selamat pagi setelah bangun tidur. Cukup untuk menambah semangat menjalani hari, walaupun yang diucapkan bukan hanya aku, tapi senang aku merasa worth it sekali membayar subscribe Lucy di Bubble" (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Hal tersebut menunjukkan upaya komunikasi sederhana berhasil menciptakan ilusi kedekatan emosional. Meskipun penggemar menyadari bahwa pesan tersebut ditujukan kepada banyak orang, perasaan "*worth it*" atau “sepadan” tetap muncul yang membuktikan efektifnya mekanisme parasosial dalam memenuhi kebutuhan emosional dasar akan pengakuan dan perhatian.

Dalam kerangka teori ekologi media Marshall McLuhan, praktik pengiriman pesan "*Good morning :)*" atau "*좋은 아침 :)*" antara Mei dengan idolanya merepresentasikan transformasi mendasar dalam pola komunikasi manusia di era digital.

(Gambar 4.13 Ucapan Selamat Pagi)



(Sumber: Dokumentasi Wawancara dengan Mei, 2025)

McLuhan dengan konsep "*the medium is the message*" menjelaskan bahwa platform komunikasi seperti Bubble bukan sekadar saluran netral, melainkan agen aktif yang membentuk kembali makna dan konteks interaksi sosial. Sapaan sederhana yang dalam konteks tradisional bersifat intim dan personal, dalam ekologi media digital

mengalami amplifikasi menjadi ritual komunikasi yang bersifat semi-publik yang mengaburkan batas antara ruang privat dan ranah *fandom*.

Analisis lebih mendalam terhadap pesan-pesan tersebut mengungkapkan karakteristik khas media dingin (*cool media*) dalam terminologi McLuhan. Penggunaan emotikon "🙂" dan format pesan bilingual (Inggris-Korea) menuntut partisipasi aktif penerima untuk mengkonstruksi makna secara holistik. Sebagaimana dikemukakan McLuhan, media dingin memberikan ruang interpretasi yang luas bagi penggunanya, berbeda dengan media panas yang menyajikan informasi secara lengkap dan terdefinisi dengan jelas. Dalam konteks ini, pesan "Good morning :)" menjadi lebih dari sekadar ucapan, ia berfungsi sebagai simbol keterhubungan dalam komunitas penggemar.

Selain itu, presisi waktu pengiriman pesan ("5:08 AM", "6:07 AM") yang menunjukkan bagaimana media digital menciptakan temporalitas baru dalam komunikasi. McLuhan menyebutkan bahwa setiap medium membawa "pesan" berupa perubahan skala, kecepatan, atau pola dalam urusan manusia. Dalam kasus ini, platform Bubble mentransformasikan konsep waktu menjadi alat untuk membangun ilusi kedekatan *real-time* antara idola dan penggemar yang merupakan suatu fenomena dalam teori McLuhan yang dapat dikaitkan dengan konsep implosi atau runtuhnya dimensi ruang-waktu tradisional akibat teknologi elektronik.

4.1.2.3 Pola Komunikasi Keseharian Idola di Bubble

Pola komunikasi Sangyeop di aplikasi Bubble menciptakan suatu bentuk kedekatan semu melalui penceritaan keseharian yang sangat intim dan detail.

Analisis terhadap konten yang dibagikannya mengungkapkan bagaimana seorang idola *K-band* secara sistematis membangun ilusi hubungan personal dengan penggemar melalui pembahasan aktivitas sehari-hari yang biasa dianggap terlalu pribadi atau bahkan remeh. Sangyeop sering memberi kabar kepada para penggemarnya dengan apa yang sedang dimakan, film yang baru ditonton, atau bahkan kejadian lumrah seperti rak bajunya yang jatuh.

“Sangyeop kalau sedang melakukan apa, makan apa, itu diupdate. Selain itu, Sangyeop update macam-macam, misalnya dia tiba-tiba tidak berhenti bicara soal ‘aku lagi nonton film, aku udah nonton film ini, suka film ini’ benar-benar diceritakan semua. Rasanya seperti berbicara dengan teman.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Detail kehidupan sehari-hari (*TMI*³) yang dilakukan Sangyeop berfungsi sebagai jembatan yang mengubah hubungan vertikal idola-penggemar menjadi lebih horizontal.

“Kalau di Bubble lebih banyak TMI, apalagi Sangyeop yang selalu berbicara seperti dia suka sekali menceritakan hal-hal yang sebenarnya tidak penting, seperti kamar mandi dia rusak. Entah itu rak kamar bajunya jatuh ataupun rak kamar mandinya Yechan rusak.” (Domi, wawancara pada 8 April 2025)

Sangyeop yang sengaja membahas hal-hal secara tradisional dianggap "tidak penting" seperti kerusakan rak kamar mandi Yechan (anggota lain) atau preferensi film pribadi, menciptakan kesan bahwa penggemar sedang diajak berbagi momen-momen belakang panggung (*backstage*) dari kehidupannya.

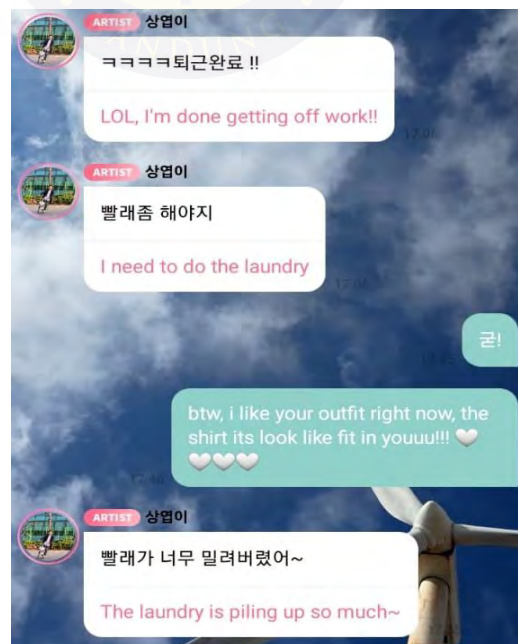
Upaya tersebut dapat memicu penerima pesan merasa sedang diajak berbagi rahasia kecil atau obrolan ringan yang biasanya hanya terjadi antara teman dekat.

³ Akronim TMI merupakan singkatan dari "Too Much Information." Akronim ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang telah memberikan informasi yang terlalu pribadi, terperinci, atau tidak terkait dengan topik yang sedang dibahas.

Karakteristik unik dari komunikasi Sangyeop terletak pada aliran cerita yang terus-menerus dan tidak terputus, sebagaimana digambarkan oleh penggemar yang menyebutnya "tidak berhenti bicara". Pola komunikasi satu arah yang sebenarnya ini dirancang untuk meniru ritme percakapan alami dalam hubungan personal, di mana salah satu pihak mendominasi pembicaraan dengan cerita-cerita spontan. Efek yang diciptakan adalah penggemar merasa sedang mendengarkan seorang teman yang antusias berbagi cerita, bukan menerima pesan yang dikurasi dari seorang selebritas.

Percakapan sehari-hari seperti "*I'm done getting off work!!*" (Pekerjaan telah selesai!!) dan "*The laundry is piling up so much~*" (Cucian bajuku sudah menumpuk~) menunjukkan manifestasi dari bagaimana medium digital mengubah hubungan interpersonal dalam ekosistem media baru.

(Gambar 4.14 Pola Komunikasi Idola)



(Sumber: Dokumentasi Wawancara dengan Nisrin, 2025)

McLuhan menegaskan bahwa "medium adalah pesan" yang artinya platform Bubble sebagai medium tidak hanya menghubungkan, tetapi secara aktif membentuk karakter komunikasi, mengubah interaksi yang seharusnya privat menjadi interaksi semi-publik yang terhubung dengan seluruh komunitas penggemar.

Karakteristik media dingin (*cool media*) terlihat jelas dalam percakapan ini. Pesan-pesan informal seperti "ㄱㄱㄱㄱ 퇴근완료!!" (hahaha pekerjaan telah selesai!!) dan komentar balasan "*btw, i like your outfit right now*" (Aku suka pakaianmu yang sekarang) memerlukan partisipasi aktif penerima untuk mengisi makna secara subjektif. McLuhan menyebut media dingin sebagai yang "rendah definisi" atau pesan tidak lengkap yang mengandung emosi yang harus diinterpretasikan dan sering kali *multilingual* (campuran Korea-Inggris). Hal ini menciptakan kedekatan emosional melalui kesan komunikasi yang cair dan personal, meskipun sebenarnya terjadi dalam ruang digital yang termediasi.

Fenomena implosi konsep McLuhan tentang runtuhnya batas-batas tradisional terlihat dalam bagaimana percakapan ini mengaburkan garis antara kehidupan pribadi idola "빨래중 해야지" (harus segera cuci baju) dengan persona publiknya. Medium digital menciptakan ekstensi dari diri idola, di mana aktivitas domestik yang biasa menjadi konten yang dikonsumsi penggemar. Komentar penggemar tentang pakaian idola ("*the shirt its look like fit in youuu!!!!*") menunjukkan bagaimana platform ini memfasilitasi timbal balik semu yang seolah-

olah terjadi dialog interpersonal, padahal sebenarnya merupakan komunikasi satu arah yang dirancang untuk menciptakan ilusi kedekatan.

Sangyeop dari Lucy Band yang secara konsisten hanya aktif di Bubble, berbeda dengan anggota lain yang juga menggunakan Instagram, menimbulkan efek psikologis khusus bagi penggemarnya.

“Sangyeop aktifnya di Bubble saja, jadi aku ingin tahu kesehariannya di Bubble dibanding member-member lainnya yang punya Instagram, dan terasa lebih dekat dengan Sangyeop.” (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Pembatasan saluran komunikasi ini justru memperkuat persepsi eksklusivitas dan keintiman, di mana penggemar merasa memperoleh akses istimewa ke kehidupan pribadi idola yang lebih jujur dan tidak terfilter. Narasumber Ulfah juga menyatakan bahwa Sangyeop tidak aktif di Instagram, jadi ia merasa satu-satunya untuk mengetahui *update* dari idolanya hanya di Bubble. Pola komunikasi yang dibangun melalui platform ini dirancang secara khusus untuk menciptakan ilusi kedekatan personal.

Karakteristik pesan Sangyeop yang spontan dengan frekuensi tinggi dan waktu pengiriman yang tidak terduga, meniru pola percakapan sehari-hari antar teman dekat. Narasumber Nisrin juga menyampaikan bahwa “Sangyeop benar-benar seperti *ngechat* teman, yang tiba-tiba dan sering, tapi seru.” Upaya ini berhasil memicu respons emosional yang mendalam dari penggemar, terlihat dari perubahan perilaku seperti kesigapan merespons notifikasi atau perasaan khusus ketika menerima pesan. Fenomena ini merepresentasikan perkembangan signifikan

dalam budaya *fandom* digital, di mana teknologi tidak sekadar menjadi media penghubung, tetapi aktif membentuk perasaan emosional penggemar.

Seiring berjalannya waktu, dinamika emosional berkembang menjadi bentuk keterikatan yang lebih dalam, di mana penggemar mulai membentuk ekspektasi dan pola respons tertentu terhadap kebiasaan idola.

"Kalau sekarang sudah terbiasa, kadang aku mencari (Sangyeop). Kalau dia telat bangun, aku suka mencarinya. Aku mengirim pesan seperti 'Kamu ke mana? Biasanya bangun pagi'." (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Hal tersebut mencerminkan bagaimana penggemar tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga mengembangkan rasa kepedulian dan kecemasan ketika rutinitas idola berubah. Perilaku ini mengindikasikan figur idola sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, seolah-olah mereka adalah bagian dari lingkaran sosial yang nyata. Keterikatan tersebut juga menyoroti potensi kerentanan emosional, di mana ketidakkonsistenan idola dalam berinteraksi seperti keterlambatan mengirim pesan dapat memicu perasaan kehilangan atau ketidakpastian.

Pesan-pesan yang berisi aktivitas positif idola, seperti berolahraga atau bekerja, dapat mendorong para penggemar untuk meniru perilaku serupa. Para penggemar mengakui bahwa melihat idola mereka mengadopsi perilaku sehat atau produktif, memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, pola komunikasi parasosial ini membantu meningkatkan suasana hati dan bersemangat untuk menjalani hari tersebut, terutama saat para penggemar mengalami masa-masa yang sulit. Pengaruh emosional ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran yang lebih kompleks dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial penggemar.

4.1.2.4 Konten Media dari Idola kepada Penggemar

Selain pesan-pesan teks yang dikirim dengan penuh makna oleh anggota Lucy Band, idola juga mengirim berbagai media seperti foto yang dikhususkan untuk para penggemar. Pembagian foto-foto keseharian oleh Sangyeop dan anggota Lucy Band lainnya melalui aplikasi Bubble menciptakan suatu bentuk kedekatan semu, di mana penggemar merasa memiliki akses eksklusif ke momen-momen intim kehidupan idola mereka.

“Biasanya yang sering dikirim di Bubble kalau mereka sedang olahraga, gymrat sekali Sangyeop dan Yechan. Kalau Wonsang atau anggota lain, misalnya sedang bekerja atau mulai bekerja, mereka suka update. Kalau sudah selesai kerja, mereka update sudah selesai pulang kerja. Nanti di Twitter kita lihat kerjanya apa.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Ketika Sangyeop mengirimkan foto aktivitas sehari-hari seperti sesi gym, makanan yang dikonsumsi, atau aktivitas kerja, ia tidak sekadar membagikan konten visual, melainkan memberikan penggemar perasaan seolah-olah hadir dalam rutinitas harian sang idola. Hal tersebut merupakan sebuah ilusi kedekatan yang sulit dicapai melalui platform media sosial konvensional.

Respons emosional penggemar terhadap konten visual ini mengungkap kompleksitas hubungan parasosial di era digital.

“Aku sangat suka kalau mereka mengirim foto. Lebih tahu update mereka hari itu seperti apa, dan mereka tampan, jadi ‘cuci mata’ aja melihatnya. Perasaan aku melihatnya selain senang, aku merasa ‘what are we?’ seperti ‘kita pacaran, ya?’ karena dia mengirim foto dan kalau foto mereka sendiri, aku sangat suka.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Perasaan seperti "what are we?" atau sensasi seakan-akan sedang "pacaran" menunjukkan bagaimana foto-foto pribadi tersebut mengaktifkan skema kognitif yang biasanya terkait dengan hubungan personal nyata. Pola pembagian foto yang

konsisten, seperti *update* sebelum dan sesudah bekerja, atau dokumentasi aktivitas olahraga, menciptakan ritme visual tertentu yang memungkinkan penggemar merasa terlibat dalam siklus produktivitas idolanya. Keteraturan ini menyebabkan penggemar merasa dapat mengikuti alur hari sang idola seolah-olah mereka adalah bagian dari kehidupan tersebut.

Sangyeop yang memberikan pesan dan mengirim foto di Bubble secara rutin mengenai aktivitas mendaki gunung dan persiapan lagu baru menciptakan bentuk kedekatan semu yang cukup dalam.

“Akhir-akhir ini dia sering mengabari naik gunung dan suka mengirim foto. Kalau buat pesannya hanya mengabari kesehariannya dia saja. Kalau dia sedang latihan, dia suka mengirim pesan suara atau video sedang latihan.”
(Ulfah, wawancara pada 14 Maret 2025)

Ketika idola membagikan foto-foto pendakian atau mengirimkan pesan suara dan video proses latihan *band*, ia tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun *self-progress* atau perkembangan pribadi dan profesional. Hal ini memanfaatkan media untuk membangun kedekatan emosional. Pesan suara dan video latihan yang mentah memberikan kesan keaslian dan spontanitas yang dapat menimbulkan kedekatan semu antara idola dan penggemar. Kombinasi tersebut menghasilkan ilusi parasosial di mana penggemar dapat sekaligus mengagumi pencapaian Sangyeop sebagai musisi, serta merasa dekat dengannya sebagai individu melalui pembagian momen-momen keseharian yang terasa asli.

4.1.2.5 Respons Penggemar terhadap Kondisi Krisis Idola

Respons penggemar terhadap kondisi krisis yang dialami idolanya, seperti sakit atau kontroversi di media sosial, menunjukkan tingkat keterikatan emosional

yang signifikan dalam hubungan parasosial. Ketika menghadapi situasi tersebut, penggemar cenderung merespons dengan upaya-upaya penyemangatan dan dukungan moral melalui berbagai platform digital. Bentuk dukungan ini umumnya diwujudkan melalui pesan-pesan penyemangat di aplikasi Bubble, meskipun dengan keterbatasan bahasa yang sering diatasi melalui alat penerjemah. Pesan-pesan tersebut dirancang untuk memberikan kenyamanan dan penguatan emosional, dengan tetap mempertimbangkan sensitivitas situasi yang dihadapi idolanya.

Dinamika emosional yang muncul ketika idola mengalami masa-masa sulit, seperti kasus Sangyeop yang mendapat hujatan atau cacian, mengungkapkan kompleksitas hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya. Penggemar cenderung merespons dengan dukungan emosional yang meskipun terbatas seperti pesan singkat "*keep fighting*" atau "semangat, ya!" namun tetap mengandung intensitas kepedulian yang dalam. Respons ini tidak hanya mencerminkan empati, tetapi juga upaya untuk mempertahankan hubungan yang telah terbangun, seolah-olah dengan memberikan dukungan, penggemar dapat berperan aktif dalam pemulihan kondisi idolanya. Keterbatasan bahasa dan batasan teknis platform (jumlah karakter dalam Bubble) menunjukkan bagaimana kuatnya dorongan untuk tetap memberikan dukungan meski dengan sarana yang minim.

Perilaku penggemar di platform lain seperti Twitter yang *merepost* konten positif tentang Sangyeop menunjukkan strategi kolektif *fandom* dalam menciptakan "lingkungan aman" secara digital. Tindakan ini tidak hanya bertujuan mendukung idola, tetapi juga memproteksi diri sendiri dari paparan negativitas yang bisa

mengganggu keseimbangan emosional mereka. Penggemar yang bernama Nisrin mengungkapkan ia pernah tidak menggunakan sosial media ketika Sangyeop tidak aktif karena masalah kontroversial di Twitter yang menyebabkan Nisrin memiliki perasaan sedih. Fenomena tersebut merupakan bentuk penggemar yang secara tidak sadar menyesuaikan pola aktivitas digitalnya dengan kondisi idolanya. Hal ini mengindikasikan tingkat hubungan parasosial yang dalam, di mana batas antara kehidupan idola dan penggemar menjadi kabur. Dukungan penggemar terhadap idola yang sedang bermasalah telah berkembang menjadi bentuk partisipasi emosional yang melampaui sekadar dukungan satu arah, tetapi mencerminkan dinamika saling mempengaruhi antara kondisi idola dan kesejahteraan emosional penggemarnya.

Upaya penggemar dalam memberikan dukungan melalui pesan-pesan positif di Bubble menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan dinamika komunikasi parasosial. Meskipun menyadari kemungkinan kecil pesan mereka dibaca secara individual, penggemar tetap berusaha menyusun kata-kata penyemangat dengan pertimbangan matang, bahkan menerjemahkannya ke dalam bahasa Korea melalui aplikasi penerjemah. Mei menjelaskan bahwa ia kerap menulis pesan positif yang menyemangati melalui aplikasi penerjemah seperti Papago, walaupun ia menyadari memiliki kebebasan untuk mengetik apa pun dan ada kemungkinan pesannya dibaca dari banyaknya penggemar, ia tetap berhati-hati dalam menulis karena harus menjada perasaan para anggota Lucy Band.

Pemilihan kata-kata positif yang diberikan oleh penggemar mencerminkan mekanisme perlindungan, baik untuk idolanya maupun untuk stabilitas emosional

diri sendiri sebagai penggemar. Dalam konteks ini, Bubble berfungsi sebagai ruang penggemar yang dapat menyalurkan kecemasan mereka tentang kondisi idola ke dalam bentuk dukungan yang positif. Penggemar menyadari posisi mereka namun memilih untuk tetap berpartisipasi aktif dalam dinamika parasosial. Kesadaran atas kemungkinan pesan mereka tidak dibaca tidak mengurangi motivasi untuk mendukung, melainkan justru menggeser nilai tindakan tersebut dari sekadar mencari respons menjadi bentuk ekspresi emosional murni. Hal tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan parasosial yang berada di antara kesadaran akan realitas komunikasi satu arah dan kebutuhan emosional untuk tetap terhubung.

Perubahan pola komunikasi Sangyeop di Bubble dari yang biasanya aktif sepanjang hari hingga tiba-tiba tidak memberikan kabar selama beberapa hari, memicu respons emosional yang kompleks dari penggemar. Ketidakhadirannya dalam Bubble yang dirasakan secara emosional oleh penggemar, di mana hilangnya notifikasi rutin yang biasa mengisi hari-hari mereka berubah menjadi sumber kekhawatiran. Penggemar yang bernama Ulfah merespons kondisi ini dengan mekanisme dukungan yang terstruktur, seperti mengirim pesan "*rest well*, semoga semuanya cepat membaik" secara konsisten setiap hari, meski mengetahui adanya batasan jumlah pesan dalam platform. Pengiriman pesan secara rutin tersebut dapat berfungsi sebagai ekspresi kepedulian terhadap idolanya, serta sebagai *coping mechanism* untuk mengelola kecemasan mereka sendiri atas ketidakhadiran idolanya.

Detail pesan dari penggemar (Ulfah) seperti anjuran "minum air putih hangat yang banyak, dan minum vitamin" ketika Sangyeop mengalami masalah

suara menunjukkan tingkat perhatian penggemar yang mendalam terhadap kondisi fisik idolanya. Pesan-pesan tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi mengandung unsur kepedulian yang meniru pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam hubungan personal dekat. Penggemar tersebut juga "merasa kehilangan" ketika notifikasi Bubble tidak datang seperti biasa yang mengungkapkan bagaimana rutinitas parasosial telah menjadi bagian dari struktur emosional harian penggemar. Ketergantungan pada interaksi digital ini menunjukkan platform seperti Bubble membentuk ritme emosional dan ekspektasi penggunanya.

4.1.2.6 Koinsidensi Aktivitas antara Penggemar dengan Idola

Percakapan Sangyeop di aplikasi Bubble sering kali menciptakan momen-momen kebetulan atau kebetulan yang diinterpretasikan oleh penggemar sebagai tanda hubungan khusus. Salah satu contoh yang terlihat adalah ketika Sangyeop membagikan foto dari pantai di Vietnam yang kebetulan terjadi bersamaan dengan perjalanan seorang penggemar yaitu Nisrin ke Pantai Pangandaran.

“Pernah ada kejadian ketika Sangyeop sedang pergi ke pantai di Vietnam, lalu tiba-tiba dia mengirim foto. Pas di hari itu, ketika dia sedang di jalan, aku juga sedang di jalan ke pantai juga. Aku ke pantai Pangandaran dan dia ke pantai Vietnam. Kok bisa? Jadi kayak ada koneksi yang sama, hal-hal unik yang aku ceritakan tidak 1-2 kali saja, sudah berkali-kali seperti itu. Terasa terkoneksi dengan artistnya.” (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Koinsidensi temporal semacam ini, di mana aktivitas idola dan penggemar memiliki kemiripan tanpa ada hubungan khusus sering kali dianggap sebagai "koneksi khusus" yang memperkuat ilusi kedekatan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana penggemar mencari dan mengonstruksi makna dari interaksi yang sebenarnya

bersifat acak, mengubahnya menjadi bukti emosional bahwa hubungan mereka dengan idola tersebut lebih dari sekadar hubungan sepihak.

Dalam konteks ini, Bubble berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi "keselarasan semu" antara kehidupan idola dan penggemar.

“Aku pernah sedang down (sedih) sekali, lalu tiba-tiba dia memberi semangat. Interaksinya sangat intimate, seperti ada hukum tarik-menarik. Aku suka baca law of attraction dan suka nonton yang seperti itu.” (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Ketika Sangyeop membagikan momen tertentu seperti sedang dalam perjalanan atau memberikan kata-kata semangat di saat penggemar merasa sedih, ia tidak sengaja menciptakan ruang bagi penggemar untuk memproyeksikan pengalaman pribadi mereka ke dalam narasi yang dibangun. Penggemar yang membaca pesan-pesan tersebut cenderung merasa hidup mereka selaras dengan ritme kehidupan idola, meskipun sebenarnya tidak ada interaksi timbal balik yang nyata.

Pola komunikasi Sangyeop juga memanfaatkan prinsip *law of attraction* yang dipercaya penggemar. Dengan membagikan konten yang bersifat spontan dan personal seperti foto lokasi tertentu atau pesan motivasi di waktu yang tepat, ia memicu respons emosional yang membuat penggemar merasa seolah-olah ada "ketertarikan" atau "keselarasan energi" antara penggemar dengan idola. Keyakinan semacam ini semakin memperkuat ilusi bahwa hubungan parasosial tersebut memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar penggemar biasa. Penggemar tidak hanya merasa dekat, tetapi juga merasa "terhubung secara spiritual" atau "ditakdirkan" untuk menyukai idolanya, meskipun sebenarnya algoritma *platform*

dan frekuensi komunikasi idola yang menciptakan peluang untuk kebetulan atau kebetulan tersebut.

4.1.2.7 Project Idola untuk Penggemar

Interaksi eksklusif antara idola dan penggemar melalui aplikasi Bubble menciptakan dinamika hubungan yang dalam. Hubungan parasosial Lucy Band dengan penggemarnya (Walwal) dibangun menggunakan upaya konten yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional. Anggota Lucy Band seperti Sangyeop dan Gwangil membuat *project* yang ditujukan khusus untuk para penggemar agar mereka dapat “membalas” cinta atau kasih sayang dari penggemarnya. Salah satu *project* yang dilakukan Lucy Band adalah upaya Sangyeop dalam membuat 1000 gelang untuk penggemar yang kerap didokumentasikan melalui platform Bubble. Selain itu, *project* kreatif seperti ucapan ulang tahun personal dari Gwangil yang berbeda setiap harinya juga menunjukkan upaya untuk membuat setiap penggemar merasa diperhatikan secara khusus. *Project-project* yang dilakukan oleh para anggota Lucy Band tentunya dapat memperdalam kedekatan semu yang dibangun oleh penggemar terhadap idolanya.

Upaya Sangyeop dalam membuat *project* 1.000 gelang tangan secara manual untuk penggemarnya merupakan bentuk dari upaya yang melampaui sekadar gestur simbolis, melainkan juga pembangunan emosional yang dapat memperkuat hubungan parasosial. Aksi tersebut tidak hanya menunjukkan dedikasi fisik (dalam hal waktu dan tenaga yang dikorbankan), tetapi juga mengandung nilai

emosional yang dalam. Setiap gelang yang dibuat secara *handmade* atau buatan tangan sendiri menjadi representasi material dari perhatian dan apresiasi Sangyeop terhadap penggemarnya.

“Projectnya Sangyeop suka membuat gelang-gelang untuk kami, it warms my heart (itu menghangatkan hatiku). Selain menjalani hidup mereka, ternyata idola juga memikirkan penggemar, ya.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Respons emosional penggemar terhadap gestur ini mengungkapkan efektivitas upaya Sangyeop dalam membangun kedekatan antara idola dan penggemar. Dengan membagikan proses *project* pribadinya (mulai dari pembuatan hingga pemberian gelang), Sangyeop menciptakan narasi bahwa dirinya tidak hanya menerima cinta dari penggemar, tetapi juga aktif "membayarnya" melalui karya fisik yang dapat dipegang dan dikenakan.

Mekanisme *project* 1000 gelang yang dikerjakan oleh Sangyeop bekerja melalui pemberian hadiah yang memicu perasaan ingin membalas budi, sekaligus memperdalam keterikatan emosional. Upaya ini juga memperkuat citra Sangyeop sebagai individu yang utuh yaitu seorang musisi yang tetap mempertahankan sisi humanis dan kepedulian di tengah kehidupan profesionalnya. Penggemar tidak hanya mengapresiasi gelang sebagai benda, tetapi juga narasi di baliknya yaitu bahwa di sela kesibukannya, Sangyeop menyediakan waktu untuk menciptakan sesuatu secara personal. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa upaya dari *project* dalam bentuk ini tidak sekadar memenuhi ekspektasi penggemar, tetapi mengubah hubungan parasosial menjadi lebih dalam dan bermakna, meskipun tetap berada dalam batas-batas yang dikelola oleh industri hiburan.

Selain project 1000 gelang dari Sangyeop, anggota Lucy Band lain yaitu Gwangil juga melakukan aktivitas untuk membalas kasih sayang dari penggemarnya. *Project* Gwangil dalam mengucapkan selamat ulang tahun kepada penggemar setiap hari selama setahun penuh (dari Februari 2024 hingga Januari 2025) menunjukkan bagaimana konten digital dapat berkembang menjadi rutinitas yang memperkuat ikatan emosional antara idola dan penggemar. Dengan menyertakan bunga kelahiran (*birth flower*) yang berbeda setiap hari, Gwangil tidak hanya melakukan ucapan biasa, tetapi menciptakan pendekatan antara idola dan penggemar yang terasa personal. Pendekatan ini mengubah interaksi parasosial yang biasanya bersifat umum menjadi interaksi yang terasa khusus yang menyebabkan setiap penggemar memiliki hari "milik mereka" di mana idola secara simbolis mengakui keberadaan mereka sebagai individu.

Penggemar juga terlibat dalam proses menunggu dan menyaksikan ucapan untuk penggemar lain yang menciptakan jaringan interaksi bersama yang memperkuat ketertarikan sosial dalam fandom. Penggemar Lucy Band seperti narasumber Mei yang sangat menantikan ulang tahunnya menunjukkan bagaimana *project* ini berhasil menciptakan antisipasi positif yang berkelanjutan, sekaligus memenuhi kebutuhan emosional atas kepedulian dari idola untuk penggemarnya. Upaya ini mencerminkan kehebatan industri hiburan Korea dalam mengubah *fanservice* dari sekadar gestur komersial menjadi bentuk seni yang memadukan kreativitas, ketekunan, dan pemahaman mendalam tentang penggemar.

4.1.3 Perbedaan Interaksi di Bubble dengan Platform Sosial Media Lain

Interaksi pada aplikasi Bubble memberikan pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan platform media sosial pada umumnya seperti Instagram, Twitter, dan fancafe. Fitur notifikasi real-time dan struktur komunikasi Bubble yang menyerupai obrolan pribadi, dimaksudkan untuk memberikan kesan keintiman yang lebih dekat. Tidak seperti Instagram yang menampilkan informasi yang dikurasi pada interval yang telah ditentukan, atau fancafe yang formal dan terbatas pada pengumuman resmi, namun aplikasi Bubble memberikan kesan yang intim dan personal. Fitur pembeda ini menghasilkan persepsi hubungan emosional yang lebih kuat dengan pengguna merasa lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari idola mereka. Proses ini berhasil mengaburkan perbedaan antara komunikasi satu arah dan dua arah yang menghasilkan ruang interaksi parasosial yang lebih intim daripada platform media sosial pada umumnya.

Perbedaan tersebut semakin terlihat jelas dalam cara para anggota grup mengekspresikan diri mereka di berbagai platform.

"Sebelum dia (Wonsang) share ke publik, dia lebih percaya dengan penggemarnya di Bubble untuk memilih pilihan foto dia. Hal tersebut yang membuat aku interaksi di Bubble dengan sosial media lain beda karena Wonsang lebih jaga image di Instagram agar unggahannya bagus semua. Tapi, kalau di bubble dia post yang lucu." (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Ketika Wonsang menggunakan fitur polling di Bubble untuk meminta pendapat penggemar sebelum mengunggah foto ke Instagram, ia menciptakan hierarki partisipasi yang menjadikan *subscriber* Bubble sebagai *circle* intim atau *close friends* yang memiliki akses spesial terhadap akun sosial medianya yang dapat diakses untuk masyarakat umum. Mekanisme ini memberikan status khusus bagi

penggemar Bubble, di mana mereka merasa menjadi kurator eksklusif yang membantu membentuk konten publik idolanya, berbeda dengan pengikut Instagram yang hanya menerima hasil akhir yang sudah terkurasi.

Perbedaan mendasar terletak pada tingkat keaslian yang ditampilkan di masing-masing platform. Wonsang di Instagram menjaga citra profesional dengan hanya menampilkan konten yang telah melalui proses seleksi ketat. Sementara di Bubble, ia dengan sengaja membagikan versi yang lebih tidak terfilter, termasuk konten "lucu" atau "menggemaskan" dan kurang sempurna yang tidak akan muncul di Instagram. Hal ini menunjukkan bagaimana idola memanfaatkan fitur-fitur spesifik *platform* untuk membangun hubungan yang dekat dengan audiens mereka, di mana tingkat keintiman dan akses bervariasi sesuai dengan jenis platform dan komitmen finansial penggemar (mengingat Bubble adalah layanan berbayar). Dengan melibatkan penggemar Bubble dalam proses pemilihan konten Instagram, Wonsang tidak hanya meningkatkan *engagement* di kedua platform secara bersamaan, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari *platform* berbayar ke *platform* gratis. Penggemar yang berlangganan aplikasi Bubble mendapatkan kepuasan berupa perasaan yang ikut andil dalam keputusan idolanya, sementara Instagram tetap menjadi wajah publik yang sudah terpoles.

Aplikasi Bubble menciptakan interaksi yang secara kualitatif berbeda dibandingkan platform media sosial umum maupun Fancafe melalui desain fitur yang mengoptimalkan ilusi komunikasi dua arah. Sebagaimana terungkap dalam pengalaman pengguna, Bubble berhasil menciptakan sensasi personal yang sulit

ditemukan di platform lain, meskipun para penggemar secara rasional menyadari bahwa pesan mereka hanyalah satu dari ribuan pesan yang diterima idola.

“Kalau di Fancafe lebih formal seperti hanya mengabarkan jadwal Yeoptudy dan lain-lain. Kalau di Bubble, kita lebih personal, seperti chat pada umumnya.” (Ulfah, wawancara pada 14 Maret 2025)

Keunikan ini terletak pada kemampuan *platform* untuk memfasilitasi gaya komunikasi yang meniru percakapan sehari-hari, di mana konten yang dibagikan idola dirasakan sebagai obrolan langsung, berbeda dengan komentar di Fancafe atau Instagram yang cenderung terasa sebagai berbicara sendiri tanpa harapan mendapat respons.

Jika Fancafe berfungsi sebagai papan pengumuman resmi yang terstruktur dengan konten terformat seperti jadwal aktivitas atau pengumuman resmi, Bubble sengaja dirancang untuk menciptakan atmosfer komunikasi personal. Perbedaan ini menunjukkan perkembangan dalam strategi keterlibatan penggemar, dari model *broadcast* satu arah yang kaku menjadi bentuk komunikasi yang lebih nyaman dan fleksibel. Perubahan tersebut sesuai dengan ekspektasi penggemar digital kontemporer yang tidak lagi puas dengan sekadar menerima informasi, tetapi ingin merasakan kedekatan dan keaktifan dalam interaksi antar idola dan penggemar.

Keunggulan Bubble dalam menciptakan pengalaman personal terletak pada beberapa aspek, salah satunya yaitu antarmuka yang dirancang khusus untuk meniru aplikasi percakapan pribadi, berbeda dengan antarmuka media sosial yang terasa lebih terbuka.

“Terasa lebih personal dan karena mereka benar-benar aktif, serta menggunakan platform sebaik-baiknya, jadi di sosial media lain tidak terasa ada interaksinya karena aku jarang comment di Instagram. Lucy dan

terutama Sangyeop juga tidak pernah membalas comment atau like comment, jadi terasa dua arah kalau di Bubble.”(Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Kebiasaan para idola yang secara konsisten menggunakan platform ini untuk berbagi konten sehari-hari, bukan hanya pengumuman resmi dan tidak adanya jejak digital yang terlihat publik seperti komentar atau *like* yang membuat interaksi di media sosial terasa kompetitif dan kurang intim.

Perbedaan mendasar antara Bubble dengan *platform* media sosial konvensional terletak pada interaksi *real time* yang mampu menghadirkan ilusi kebersamaan secara temporal. Salah satu penggemar, yaitu Mei menjelaskan bahwa “*real timenya* itu terasa beda sebelum dan setelah *subscribe*. Walaupun aku tahu konten apa yang akan dikasih, tapi kalau *subscribe* itu ada notifikasi, jadi langsung aku buka saat itu juga. Aku tahu jam berapa dia sedang apa, jam berapa lagi makan apa, atau sedang kerja. Kenapa tidak di sosial media lain? Karena mereka di Instagram tidak *real time updatenya*. Misalnya Wonsang suka *update* di Bubble, tapi *update* juga di Instagram, tapi di Instagram tidak secepat seperti Bubble. Jadi, lebih eksklusif saja.” Ketika penggemar menerima notifikasi langsung saat idola mereka membagikan aktivitas sehari-hari, terciptalah sensasi kebersamaan yang jauh lebih dalam dibandingkan interaksi di media sosial lain. Mekanisme *real-time* ini mengubah komunikasi satu arah menjadi interaksi yang terasa sinkron, di mana penggemar seolah-olah sedang menemani idola mereka makan, bekerja, atau beraktivitas dalam waktu yang bersamaan.

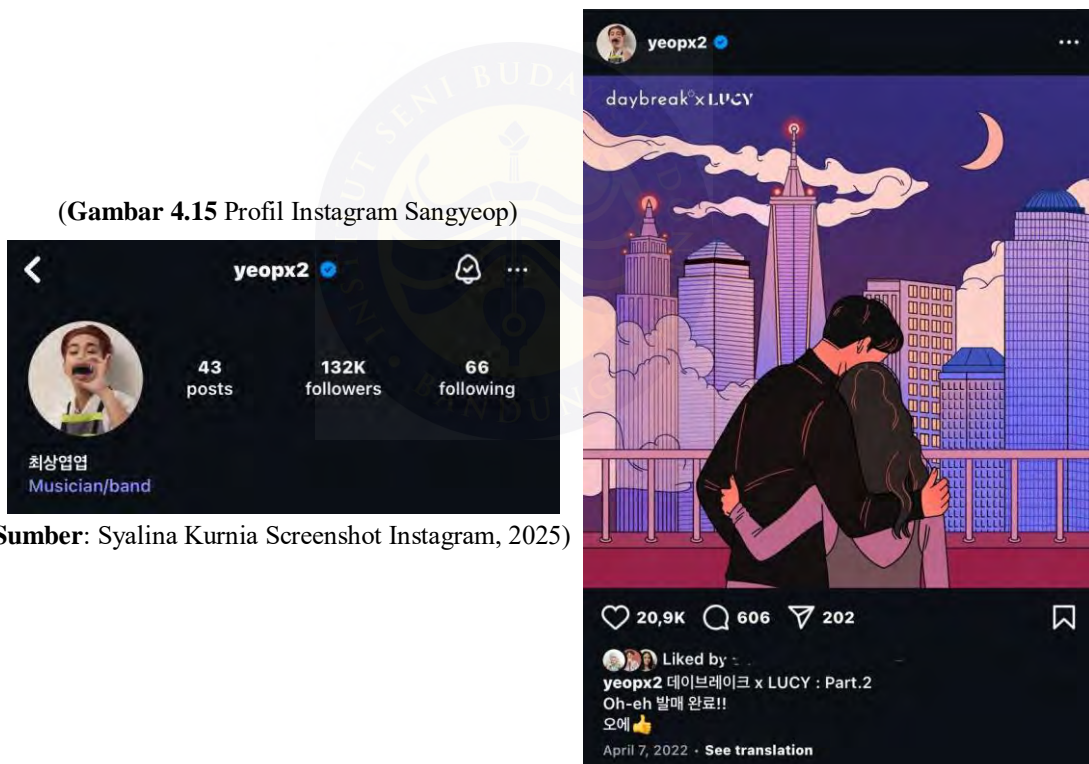
Mekanisme *real time* di Bubble bekerja melalui beberapa lapisan yang kompleks. Notifikasi yang muncul seketika menciptakan ilusi temporal, di mana

penggemar merasa sedang "menemani" idola mereka beraktivitas dalam waktu yang bersamaan. Ketika seorang idola membagikan bahwa mereka sedang makan atau bekerja di suatu waktu tertentu, dan penggemar langsung menerima notifikasi tersebut, terciptalah semacam "*shared moment*" yang sulit direplikasi pada *platform* lain. Selain itu, unsur ketidakpastian waktu update atau notifikasi bisa datang kapan saja dapat memicu ketagihan dibanding pola update terjadwal di media sosial publik. Meskipun konten dalam Instagram menghasilkan konten yang lebih terpoles, justru hal tersebut menghilangkan unsur spontanitas dan kedekatan emosional yang menjadi daya tarik utama Bubble. Mereka tidak hanya mendapatkan konten lebih cepat, tetapi juga merasakan bahwa mereka termasuk dalam kelompok spesial yang mendapat akses ke momen-momen yang lebih mentah dan tidak terfilter.

Fenomena ini menunjukkan keberhasilan Bubble dalam menciptakan ruang alternatif yang lebih orisinal daripada citra yang dipoles yang biasanya ditampilkan di media sosial publik. Hal tersebut memungkinkan para idola untuk mengembangkan persona yang lebih manusiawi melalui konten informal seperti foto *candid* atau cerita sehari-hari yang tidak melalui proses kurasi yang ketat. Para penggemar lebih merasakan koneksi emosional yang kuat dengan idolanya jika mereka mengetahui kabar keseharian dari idola yang diikuti. Aplikasi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan media sosial pada umumnya dengan cara idola yang selalu memberikan kabar dan memberi pesan secara berkala, meskipun pesan tersebut merupakan pesan massal kepada seluruh *subscribersnya*.

Interaksi antara idola dan penggemar melalui aplikasi Bubble memberikan interaksi yang berbeda dibandingkan platform media sosial seperti Instagram. Perbedaan ini terlihat jelas dalam pola aktivitas Sangyeop sebagai anggota Lucy Band yang menunjukkan perbedaan yang kontras antara kedua platform. Sangyeop di Instagram cenderung jarang memperbarui konten, foto profilnya tidak sering diganti, serta unggahan terakhirnya tercatat pada tanggal 7 April 2022. Hal tersebut menciptakan kesan jarak dan formalitas yang khas dari media sosial biasa.

(Gambar 4.16 Unggahan Instagram Terakhir Sangyeop)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot Instagram, 2025)

(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot Instagram, 2025)

Sangyeop di platform Bubble aktif mengubah foto profil secara berkala dan rutin mengirim pesan hampir setiap hari, membangun ritme komunikasi yang lebih intim dan konsisten. Karakteristik interaksi di Bubble ini menciptakan ilusi

kedekatan yang lebih kuat dibanding media sosial lain. Platform ini dirancang untuk meniru pola komunikasi personal sehari-hari, di mana pesan-pesan singkat yang sering dikirim memberikan kesan dialog yang berkelanjutan. Sementara Instagram berfungsi sebagai ruang yang terkurasi dengan *update* yang tidak sering, Bubble menawarkan kesan akses ke kehidupan sehari-hari idola melalui konten yang lebih spontan dan tidak terfilter. Perbedaan ini terletak pada desain platform: Bubble sengaja dibuat untuk memfasilitasi hubungan parasosial melalui fitur-fitur yang menekankan kedekatan emosional, sedangkan media sosial umumnya lebih berfokus pada penyebaran konten yang dipoles untuk khalayak massal.

(Gambar 4.17 Profil Bubble Sangyeop)



(Sumber: Syalina Kurnia Screenshot X, 2025)

Implikasi dari perbedaan model interaksi ini signifikan bagi pengalaman penggemar. Rutinitas komunikasi harian di Bubble menciptakan rasa kedekatan dan

keakraban yang sulit dicapai melalui platform seperti Instagram, di mana interaksi cenderung tidak teratur dan lebih bersifat performatif. Keseringan update di Bubble baik berupa perubahan foto profil maupun kiriman pesan memberikan penggemar perasaan terus-menerus terhubung dengan idola mereka, seolah-olah mengikuti perkembangan kehidupan nyata mereka secara *real-time*. Hal tersebut berbeda dengan kesan yang ditimbulkan oleh media sosial umumnya, di mana jarak antara idola dan penggemar tetap terasa jelas melalui *update* yang jarang dan konten yang sangat terkurasi.

4.1.4 Kesamaan Identitas Kepribadian Melalui Persepsi dengan Idola

Interaksi parasosial antara penggemar dan idola sering kali dipupuk oleh persepsi kesamaan karakter, pengalaman hidup, atau nilai-nilai pribadi. Fenomena ini terlihat dalam cara penggemar berhubungan dengan Lucy karena kesamaan yang dirasakan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan keterikatan emosional yang lebih dalam. Beberapa penggemar mengidentifikasi kesamaan kepribadian seperti kecenderungan untuk konsisten dan gigih dalam mengejar minat yang memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri. Kesamaan dalam peristiwa kehidupan juga menjadi faktor yang penting seperti memiliki kendala yang sama di tempat kerja atau menjalani gaya hidup tertentu. Penggemar sering kali memproyeksikan pengalaman pribadi mereka sendiri ke dalam kisah hidup sang idola, sehingga menghasilkan rasa keterhubungan yang lebih tulus. Selain itu, kesamaan minat dan cara berpikir seperti dalam menyikapi masalah atau ketertarikan pada bidang tertentu, turut memperkuat ilusi kedekatan ini.

Salah satu penggemar merasa dirinya memiliki banyak hal kesamaan dengan idolanya yang menyebabkan penggemar tersebut merasa terhubung dan berada di kondisi yang sama dengan idolanya.

"Aku kerjanya selalu di depan komputer dan dia sering begadang, aku juga seperti itu. Jadi aku mengerti perasaan Wonsang menjadi producer dan juga menjadi graphic designer. Dulu aku anak DKV, jadi aku merasa punya kesamaan dengan Wonsang. Aku merasakan apa yang Wonsang rasakan, soalnya aku duduk di kursi lama dan mengedit sendiri, produce sendiri. Aku juga punya self-project sendiri, jadi aku merasakan dibalik karya seni seperti apa." (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Narasi tentang kesamaan pengalaman, kebiasaan bekerja hingga larut malam, atau latar belakang di bidang desain komunikasi visual (DKV) menciptakan dasar identifikasi yang kuat antara penggemar dan idola. Proses identifikasi ini melibatkan pengakuan akan kesamaan dalam perjuangan sehari-hari, pola hidup, hingga nilai-nilai pribadi seperti ketekunan dan kedisiplinan. Ketika penggemar menyadari bahwa Wonsang sebagai produser juga mengalami tantangan dalam bidang kreatif atau seni yang mirip dengan pengalamannya sendiri, seperti duduk berjam-jam untuk mengedit dan mengerjakan *project* mandiri, maka terbentuklah rasa solidaritas atau kesamaan emosional yang mengubah hubungan penggemar-idola dari sekadar pengaguman menjadi semacam persaudaraan dalam profesi atau gaya hidup.

Sebagai penggemar, Nisrin juga merasakan perasaan yang sama kepada Sangyeop

"Kalau sama Sangyeop, hematnya sama seperti aku dan dia seperti manusia biasa saja. Baru tahu ada idola yang sebiasa ini. Dia benar-benar hemat seperti aku, pengeluaran di kos juga sama-sama hemat. Sandal juga pakai yang itu-itu saja." (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Persepsi kesamaan dengan Sangyeop yang digambarkan sebagai "manusia biasa" dengan pola hidup hemat dan sederhana menunjukkan bagaimana konsep *ordinary celebrity* bekerja dalam membangun kedekatan parasosial. Karakteristik idola sederhana yang dianggap kurang glamor justru menjadi kekuatan dalam menciptakan hubungan emosional dengan penggemar. Kesederhanaan Sangyeop dalam hal-hal praktis seperti penggunaan sandal yang sama atau pola hidup hemat dalam pengeluaran biaya hidup, memberikan kesan *relatable* atau “merasa terhubung” yang langka di industri hiburan. Penggemar tidak hanya mengagumi idola mereka dari jarak jauh, tetapi melihat cerminan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari sang idola.

Proses identifikasi diri penggemar dengan idolanya mencapai tingkat yang lebih dalam ketika terdapat kesamaan pengalaman hidup dan tantangan personal, sebagaimana terlihat dalam pengalaman penggemar yang merasa terhubung atau *relate* dengan Yechan sebagai *leader* atau pemimpin di Lucy Band.

“Yechan pernah berkata kalau menjadi leader adalah hal yang sulit untuk dia karena pengalaman pertama dia. Aku merasa relate dengan itu karena baru-baru ini, aku menjadi leading team di pekerjaan aku dan itu pengalaman pertama aku untuk memimpin orang lain, dan itu sulit. Ketika Yechan berkata itu, aku merasa relate dengan apa yang dibicarakan. Jadi, aku ada rasa connected (terhubung), mengalami sesuatu yang relatable dengan Yechan.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Ketika Yechan membagikan kesulitannya dalam menjalani peran sebagai *leader* untuk pertama kali, penggemar yang sedang mengalami situasi serupa dalam pekerjaannya merasakan suatu bentuk resonansi emosional yang kuat. Persamaan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan ini menciptakan titik temu yang mengubah hubungan parasosial dari sekadar pengaguman satu arah menjadi

hubungan berdasarkan pengalaman yang sama. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pengakuan akan kesamaan dalam perjuangan dan kesulitan justru menjadi penguat hubungan emosional antara idola dan penggemar. Berbeda dengan citra idola yang sempurna dan tak terjangkau, keterbukaan Yechan tentang kesulitannya sebagai pemimpin justru memberikan ruang bagi penggemar untuk melihat refleksi diri mereka sendiri dalam figur idolanya.

Hubungan parasosial antara penggemar dan idola seringkali diperkuat oleh adanya persepsi kesamaan dalam pola pikir dan minat pribadi, sebagaimana terlihat dalam pengalaman penggemar yang merasa memiliki kesamaan cara berpikir dan ketertarikan dengan Sangyeop.

“Aku merasa jalan pikiran aku dengan Sangyeop itu sama. Misalnya kalau menghadapi sesuatu itu pasti ada positif dan negatifnya, jadi kita harus tahu langkah apa yang harus diambil. Selama aku subscribe Bubble Sangyeop, aku melihat dia orangnya seperti itu.” (Ulfah, wawancara pada 14 Maret 2025)

Ketika penggemar mengidentifikasi bahwa Sangyeop memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan sisi positif dan negatif dalam menghadapi suatu masalah yang mirip dengan cara berpikirnya sendiri, maka terciptalah suatu bentuk pengakuan yang mendalam. Persamaan dalam proses analisis dan pengambilan keputusan ini tidak hanya menciptakan rasa keterhubungan, tetapi juga validasi terhadap cara berpikir penggemar itu sendiri, seolah-olah idolanya memberikan konfirmasi bahwa pendekatannya terhadap masalah adalah tepat dan dapat diterima.

Kesamaan minat seperti kegemaran membaca dan mengoleksi buku juga memperkuat ikatan parasosial ini. Ulfah menceritakan bahwa ia suka membaca dan

mengoleksi buku seperti Sangyeop. Momen ketika sang idola mengirim pesan mengenai topik buku, ia dapat membalas pesan-pesan di Bubble seperti sedang berbicara dua arah. Ketika Sangyeop membahas topik buku dalam percakapan Bubble-nya, penggemar tidak hanya merasa memiliki minat yang sama, tetapi juga mengalami ilusi percakapan dua arah dimana mereka seakan-akan dapat "menimbrung" dalam diskusi. Manusia cenderung merasa lebih dekat dengan individu yang dianggap memiliki kesamaan dengan diri mereka. Dalam konteks hubungan parasosial, kesamaan minat yang spesifik seperti kecintaan pada literatur menciptakan dasar identifikasi yang lebih kuat dibandingkan sekadar pengaguman terhadap talenta musik atau penampilan fisik sang idola.

Proses persamaan diri penggemar dengan anggota Lucy Band mencapai tingkat kedalaman yang signifikan ketika mereka menemukan kesamaan baik dalam tahapan kehidupan maupun tipe kepribadian.

“Aku melihat Lucy sebagai orang yang punya kesamaan seperti diri sendiri karena sama-sama manusia. Mereka hanya manusia biasa yang ketika seumurannya, mereka banyak rintangannya. Banyak life-decision yang sangat kritikal di umur aku dan mereka mengalami juga. Aku merasa relate. Di antara member Lucy yang sama dengan aku adalah Yechan karena dia kalau suka sama sesuatu, selalu diteruskan. Aku merasa mirip kepribadiannya dengan Yechan karena kita sama-sama INFP.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Pengakuan bahwa anggota Lucy Band adalah "manusia biasa" yang menghadapi rintangan dan keputusan hidup kritis di usia yang sama dengan penggemar menciptakan dasar persamaan yang kuat dan dapat memperdalam keintiman antara idola dan penggemar. Ketika penggemar melihat Yechan yang memiliki ketekunan dalam mengejar minatnya seperti *skill* yang dikenali dalam diri mereka sendiri, terjadi proses pengakuan diri yang membangun kedekatan emosional. Persamaan

tipe kepribadian INFP antara penggemar dan Yechan menambahkan dimensi emosional yang lebih dalam dalam hubungan parasosial ini. Penggemar yang mengidentifikasi bahwa mereka berbagi tipe kepribadian yang sama dengan idolanya, tidak hanya merasa dekat, tetapi juga merasa dipahami pada tingkat yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan hubungan penggemar-idola telah berkembang menjadi ruang untuk eksplorasi dan validasi identitas diri, di mana fans tidak hanya mencari figur untuk dikagumi, tetapi juga mencari validasi bahwa karakteristik pribadi mereka merupakan hal baik yang sama dengan idolanya.

Keterikatan emosional terutama terbentuk melalui kesamaan pengalaman hidup yang terefleksi baik dalam lirik lagu maupun interaksi sehari-hari anggota band. Sebagaimana diungkapkan penggemar yang bernama Nindi, lagu-lagu Lucy yang membahas tema-tema seperti *quarter life crisis* (fase seperempat kehidupan atau fase krisis individu umur 20-30 tahun) dan *childhood trauma* (trauma masa kecil), menciptakan rasa keterhubungan atau *relatable* yang kuat karena mencerminkan kesulitan hidup yang nyata dan aktual bagi kalangan dewasa muda. Dalam proses identifikasi ini, Nindi menyadari ternyata idolanya juga mengalami persoalan serupa yang menghasilkan dampak berupa perasaan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup.

Interaksi melalui platform Bubble semakin memperdalam ikatan emosional tersebut. Ketika Yechan membagikan perasaannya di Bubble tentang lingkungan sosial yang mulai menikah, penggemar langsung menemukan titik resonansi dengan kehidupannya sendiri. Pengakuan spontan Nindi seperti "aku juga seperti itu" menunjukkan pengalaman personal yang dibagikan idola mampu menjadi

ruang validasi emosional bagi penggemar. Mekanisme ini bekerja dua arah, penggemar merasa dipahami melalui pengakuan, dan idola menjadi semacam cermin yang memantulkan dan memvalidasi perasaan-perasaan yang dianggap tabu atau tidak wajar dalam konteks sosial penggemar.

Keterlibatan emosional yang intens tersebut diakui Nindi sebagai "Terlalu banyak melibatkan perasaan personal" menjadi faktor kunci yang menjelaskan mengapa hubungan parasosial dengan Lucy terasa sangat bermakna. Berbeda dengan idola yang menampilkan kehidupan sempurna dan terkurasi, Lucy Band mengangkat realitas kehidupan dewasa muda dengan segala kompleksitasnya yang menciptakan kedekatan emosional yang orisinal. Dalam transisi kehidupan di usia dewasa awal, tekanan sosial seperti pernikahan teman sebaya acapkali menimbulkan kecemasan eksistensial, kehadiran idola seperti anggota Lucy Band memberikan ruang aman untuk mengakui kerentanan tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini tidak hanya mengubah cara pandang tentang relasi penggemar dan idola, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang peran musik dan media digital sebagai sarana dukungan emosional di era modern.

4.2 Pengaruh Hubungan Parasosial yang Terbentuk antara Walwal dan Lucy Band di Kehidupan Nyata

Hubungan parasosial yang terjalin melalui aplikasi Bubble tidak hanya berdampak pada interaksi virtual, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan nyata penggemar. Keterikatan emosional yang terbentuk dengan Lucy Band menciptakan perubahan signifikan dalam pola pikir, kebiasaan, hingga ekspektasi personal para penggemar. Fenomena ini menunjukkan bagaimana

hubungan satu arah di dunia digital mampu membentuk realitas sosial dan emosional yang konkret.

Sub bab ini menganalisis dampak hubungan parasosial melalui empat aspek utama yaitu: (1) perubahan perilaku dan gaya hidup penggemar, (2) pembentukan emotional bonding, (3) persepsi idola sebagai figur teman atau pasangan imajiner, serta (4) pengaruh terhadap standar hubungan ideal dalam kehidupan nyata.

4.2.1 Perubahan Perilaku dan Gaya Hidup Penggemar

Hubungan parasosial antara penggemar dan anggota Lucy Band memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku dan gaya hidup penggemar. Hubungan parasosial tersebut merupakan pemicu bagi penggemar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan baru yang sebelumnya berada di luar kebiasaan mereka. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah dalam industri kesehatan dan kebugaran, di mana penggemar terinspirasi untuk mulai berolahraga secara teratur, mengikuti program kebugaran tertentu, atau bahkan mengubah gaya hidup mereka menjadi lebih aktif setelah menyaksikan idola mereka melakukan kegiatan serupa.

Interaksi parasosial antara penggemar dan idola melalui platform Bubble terbukti mampu memicu perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari penggemar, sebagaimana terlihat dalam kehidupan Mei yang mengadopsi gaya hidup lebih sehat. Proses perubahan tersebut terjadi melalui mekanisme motivasi, di mana aktivitas fisik yang dilakukan Sangyeop dan pengiriman pesan-pesan melalui Bubble menciptakan standar referensi bagi penggemar. Ketika penggemar tersebut melihat foto Sangyeop usai berolahraga, sementara ia sedang

mengonsumsi makanan kurang sehat, muncul respons emosional berupa rasa "malu" yang bersifat produktif sebagai pendorong untuk perubahan perilakunya. Perasaan "malu" tersebut mencerminkan bagaimana hubungan parasosial dapat berfungsi menjadi penggemar merasa perlu mempertanggungjawabkan gaya hidup mereka, meskipun sebenarnya idolanya tidak benar-benar mengevaluasi atau menghakimi.

Perubahan gaya hidup yang dialami penggemar diwujudkan dalam komitmen nyata seperti bergabung dengan *membership gym* dan mengikuti kelas Zumba selama satu tahun.

"Aku di kelas gym, ikut Zumba juga. Aku sampai ikut kelas di gym, kontrak setahun di gym, bayar setahun karena Lucy. Aku ingin mengikuti mereka saja." (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Keputusan finansial ini menunjukkan tingkat motivasi yang dalam, di mana pengaruh idola telah melampaui sekadar inspirasi sesaat menjadi pendorong perubahan kehidupan yang berkelanjutan. Proses ini berkembang secara organik, dari janji seorang penggemar di Bubble untuk mulai berolahraga, hingga partisipasi aktual dalam aktivitas Zumba yang juga diminati Sangyeop. Dalam hal ini, Bubble berperan sebagai jembatan yang mengubah hubungan parasosial menjadi perilaku motivasional dalam kehidupan nyata penggemar.

Penggemar tidak hanya mengagumi idola mereka dari jauh, tetapi secara aktif menyesuaikan aspek-aspek kehidupan pribadi dengan apa yang mereka lihat di Bubble. Perubahan perilaku yang terjadi menunjukkan potensi positif dari hubungan parasosial ketika diarahkan pada aktivitas yang berguna, sekaligus menantang pandangan tradisional yang sering melihat fenomena *fandom* sebagai

sekadar hiburan semata. Kasus ini memperlihatkan bagaimana platform digital seperti Bubble tidak hanya memediasi hubungan antara penggemar dan idola, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang perubahan bagi pengembangan diri penggemar.

Perubahan perilaku tersebut juga meluas ke bidang pengembangan diri, seperti mempelajari bahasa baru atau mengasah keterampilan tertentu. Beberapa penggemar mengembangkan minat terhadap bahasa Korea sebagai upaya untuk lebih memahami konten yang dibagikan oleh idolanya. Pengakuan Nisrin yang termotivasi untuk mempelajari bahasa Korea secara otodidak sejak awal tahun 2025 menunjukkan bagaimana interaksi dengan idola melalui Bubble, khususnya kebutuhan untuk memahami konten asli tanpa bergantung pada terjemahan, menjadi pendorong kuat dalam pengambilan keputusan edukasional.

“Aku sangat geram karena harus selalu menerjemah, rasanya ingin belajar bahasa Korea, jadi aku belajar bahasa Korea walaupun masih otodidak.”
(Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Dorongan tersebut muncul dari keinginan untuk mengurangi ketergantungan pada terjemahan yang mencerminkan tingkat keterlibatan emosional dan komitmen penggemar untuk lebih dekat dengan dunia idolanya. Peralihan dari konsumsi pasif konten terjemahan menjadi inisiatif aktif mempelajari bahasa asli merupakan bukti nyata pengaruh hubungan parasosial dalam membentuk perilaku produktif.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam adaptasi penggemar terhadap jadwal "Yeoptudy" atau kerap disebut "Sangyeop Study". *Yeoptudy* adalah sesi belajar bersama yang diadakan oleh Sangyeop melalui *livestream* di platform YouTube sehingga penggemar dapat merasakan suasana belajar dengan tenang bersama Sangyeop. Ulfah mengungkapkan ia kerap belajar bersama *Yeoptudy* yang

menyebabkan jadwal belajarnya mengikuti jadwal Sangyeop saat melakukan *livestream Yeoptudy*. Nisrin juga mengakui bahwa ia tidak selalu dapat berpartisipasi secara langsung dalam *livestream Yeoptudy* karena perbedaan jam aktivitas atau kendala waktu akibat kesibukan kerja. Meskipun ia memiliki kendala, upayanya untuk tetap mengikuti rekaman *Yeoptudy* menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan kebiasaan belajar.

Pola belajar penggemar tersebut yang awalnya intensif (setiap hari) kemudian menyesuaikan dengan rutinitas kerja (menjadi seminggu sekali) mengindikasikan bahwa perubahan perilaku ini bukan hanya perubahan sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari siklus hidup yang disesuaikan dengan realitas keseharian. Hubungan parasosial dapat berfungsi sebagai pemicu untuk pengembangan diri yang berkelanjutan, di mana penggemar tidak hanya terinspirasi tetapi juga belajar mengintegrasikan motivasi tersebut secara realistis dalam kehidupan mereka.

Selain perubahan penggemar dalam bidang edukasi, terdapat pula kecenderungan untuk menekuni bidang seni dan musik, seperti belajar memainkan alat musik tertentu yang diasosiasikan dengan anggota band.

“Karena Lucy aku belajar gitar. Dulu aku pernah ingin belajar gitar ketika masa sekolah, ingin sekali memiliki kemampuan untuk bermusik, namun tidak pernah melakukan itu. Ketika aku suka Lucy, aku look up to (melihat/mengagumi) Yechan dan Wonsang terutama karena mereka yang memainkan string instrument. Jadi, aku belajar gitar karena Lucy.” (Domi, wawancara pada 8 April 2025)

Penggemar bernama Domi yang memutuskan untuk mempelajari gitar setelah bertahun-tahun menunda keinginan pada masa sekolahnya menunjukkan

bagaimana figur idola dapat berfungsi sebagai pemicu dalam merealisasikan cita-cita yang tertunda. Domi menuturkan bahwa ia “*look up*” atau mengagumi Yechan dan Wonsang karena mereka merupakan anggota yang memainkan *string instrument* atau alat musik yang memiliki senar. Proses ini tidak hanya mencerminkan pengaruh inspiratif biasa, tetapi juga mekanisme di mana penggemar menemukan model (Yechan dan Wonsang) yang mempersonifikasikan kemampuan ideal yang ingin dicapainya.

Motivasi belajar gitar tidak muncul dari ketertarikan abstrak terhadap musik, tetapi secara spesifik karena mengagumi teknik permainan anggota Lucy yang menunjukkan bagaimana keterampilan musikal idola dapat menjadi acuan langsung bagi penggemar. Yechan dan Wonsang berperan sebagai model kompeten yang memicu penggemar tidak hanya mengagumi tetapi juga berusaha mereplikasi aspek tertentu dari idolanya. Perubahan ini juga mengindikasikan bahwa hubungan parasosial dalam konteks musikal dapat menciptakan efek yang positif, dari konsumsi musik pasif ke dalam eksplorasi alat instrumen. Pembelajaran alat gitar dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada pengembangan diri penggemar di luar identitas sebagai *fans*.

Hubungan parasosial melalui aplikasi Bubble tidak hanya membentuk kedekatan emosional antara penggemar dengan anggota Lucy, tetapi juga menciptakan perubahan dalam minat penggemar seperti kegiatan mendaki gunung atau sering disebut *hiking*. Sebagaimana terlihat dalam pengakuan penggemar yaitu Nindi, kebiasaan Sangyeop yang rutin membagikan konten *hiking* melalui *platform* Bubble berhasil memicu ketertarikan baru terhadap aktivitas di alam bebas. Selain

mendaki gunung, minat baru yang dimiliki oleh Nisrin adalah memasak. Ia mengaku bahwa sering memasak dalam waktu luang karena melihat Sangyeop kerap membagikan foto-foto masakannya di Bubble. Hal tersebut menunjukkan rutinitas digital idola mampu menggeser pola kegiatan waktu luang penggemar, dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif. Perubahan tersebut menunjukkan kekuatan media parasosial dalam membentuk kebiasaan atau minat baru yang berkelanjutan.

Perubahan tersebut tidak hanya bersifat individual tetapi juga berkembang menjadi aktivitas bersama di antara sesama penggemar. Ulfah mengungkapkan bahwa ia mengikuti kegiatan *hiking* jika ada teman-temannya yang ikut. Hal tersebut mengindikasikan terbentuknya jaringan sosial baru yang lahir dari aktivitas yang sama. Pola ini memperlihatkan bagaimana konten digital Sangyeop menciptakan dinamika kelompok di antara penggemarnya. Aktivitas *hiking* yang terinspirasi dari idola tersebut kemudian berkembang menjadi medium baru untuk memperkuat ikatan antarpenggemar, sekaligus menjadi bentuk ekspresi *fandom* yang lebih kongkret. Bubble tidak hanya menjadi platform komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang sosialisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang diidealkan.

4.2.2 Emotional Bonding

Emotional bonding yang terbentuk melalui konten intim ini memainkan peran krusial dalam memperdalam hubungan parasosial antara Lucy Band dan penggemarnya. Kedekatan emosional yang tercipta tidak hanya bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi kondisi emosional penggemar dalam jangka panjang.

Penggemar seringkali menggambarkan interaksi mereka dengan bahasa yang biasanya digunakan untuk hubungan personal nyata yang menunjukkan internalisasi kedekatan ini pada tingkat yang mendalam. *Emotional bonding* tersebut menjadi pengikat kuat yang mempertahankan loyalitas penggemar sekaligus membedakan penggemar yang telah memiliki hubungan emosional yang dalam daripada penggemar yang hanya menjadi *casual listener* atau pendengar biasa. Konten intim yang dibagikan melalui Bubble memiliki karakter autentik yang sengaja dikonstruksi untuk menciptakan kesan keterbukaan dan kedekatan. Penggemar percaya bahwa mereka memiliki akses eksklusif ke kehidupan pribadi idola mereka, berbeda dengan gambar yang diunggah di media sosial publik. Pendekatan ini telah berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara para penggemar, yang tidak hanya mengagumi Lucy sebagai seorang musisi tetapi juga merasa seolah-olah mereka memiliki hubungan pribadi dengan masing-masing anggota.

Pengaruh emosional dari hubungan parasosial ini bersifat kompleks, interaksi tersebut berhasil memberikan semangat dan rasa pendampingan dalam keseharian penggemar, sebagaimana terungkap dalam pernyataan Nindi "Cukup untuk menambah semangat menjalani hari". Namun, hubungan ini juga menciptakan ketergantungan emosional tertentu, di mana penggemar mencari validasi dan pelarian emosional melalui interaksi sepihak dengan idolanya. Bubble tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang emosional tempat penggemar memproyeksikan kebutuhan emosionalnya yang mungkin tidak terpenuhi dalam interaksi sosial nyata.

4.2.3 Idola sebagai Teman dan Pasangan Bagi Penggemar

Hubungan parasosial antara penggemar dan anggota Lucy Band berkembang menjadi suatu bentuk persahabatan atau pasangan imajiner yang memberikan dukungan emosional signifikan. Para penggemar mempersepsikan interaksi mereka dengan idol sebagai hubungan pertemanan atau pasangan, meskipun bersifat sepihak. Dalam dinamika ini, idola mereka diposisikan sebagai teman atau pasangan yang selalu hadir melalui berbagai media, mulai dari pesan pribadi di platform Bubble hingga karya musik yang menyampaikan kata-kata penyemangat.

Kedekatan emosional semakin kuat dengan cara anggota Lucy membangun komunikasi dengan penggemar. Mereka tidak hanya berfokus pada kehidupan sebagai musisi, tetapi juga membagikan aspek kesehariannya.

"Mereka masih berkumpul sama teman-teman mereka, jadi tetap menapak tanah. Kalau berbincang (dengan Sangyeop) itu menyenangkan juga, seperti ke teman" (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Komunikasi ini menghilangkan jarak hierarkis antara idola dan penggemar yang menciptakan ilusi hubungan setara yang lebih intim. Lucy Band berhasil menciptakan dinamika interaksi yang berbeda dengan idola pada umumnya, di mana penggemar merasa benar-benar dipahami dan diterima. Kualitas empati yang dikembangkan Lucy juga tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pendewasaan diri yang panjang, maka membuatnya lebih mampu memberikan dukungan emosional yang otentik kepada penggemar.

Nisrin juga mengungkapkan bahwa ia merasa sangat dekat dengan Sangyeop, sehingga sang idola sangat membantu Nisrin ketika ia merasa sedih dan

keseharian. Meskipun hanya berinteraksi melalui konten sepihak di platform Bubble, hal tersebut memperlihatkan adanya proses internalisasi figur Sangyeop sebagai sumber dukungan emosional. Pesan-pesan sederhana dari Sangyeop mampu memberikan dampak emosional yang mendalam, bahkan tanpa menggunakan kata-kata motivasi yang dalam. Mekanisme ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan emosional dalam hubungan parasosial tidak selalu memerlukan interaksi intensif, melainkan lebih pada konsistensi dan relevansi pesan yang disampaikan dengan kebutuhan emosional penggemar.

Pada tingkat yang lebih personal, Ulfah mengungkapkan figur idola seperti Sangyeop juga berperan sebagai sahabat yang bisa diandalkan kapan pun. Ungkapan Ulfah seperti "Sering merasa ditemani kalau lagi sedih" mengungkapkan konten digital yang dihasilkan idol dapat berfungsi sebagai objek emosional yang memberikan rasa aman dan pendampingan dalam menghadapi tekanan hidup.

Dampak emosional dari hubungan parasosial seperti ini patut dicermati lebih dalam. Kemampuan Sangyeop seperti yang dijelaskan Nisrin "Sangyeop menyentuh perasaanku dan berdampak bagiku" tanpa upaya yang terlihat berlebihan menunjukkan adanya kecocokan antara nilai-nilai yang dibawa idola dengan kebutuhan emosional penggemar. Masyarakat kontemporer yang sering diwarnai oleh keseharian dan kesulitan membangun kedekatan personal, figur idola seperti anggota Lucy Band dapat menawarkan alternatif pendampingan emosional yang selalu tersedia, dapat diakses kapan pun, dan tanpa risiko penolakan. Hubungan parasosial juga berperan sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu mengelola tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pengalaman seperti Domi memberikan dimensi tambahan tentang kompleksitas hubungan parasosial ini. Terdapat kesadaran akan fantasi romantis yang diungkapkannya seperti "Semua laki-laki *Kpop* aku adalah pacarku" namun, muncul juga pengakuan atas nilai pertemanan yang lebih realistis melalui konten sehari-hari Sangyeop di Bubble. Ketertarikan pada detail-detail kehidupan Sangyeop sebagai warga negara Korea yang digambarkan melalui cerita-ceritanya menciptakan kedekatan di mana penggemar tidak hanya mengagumi idol sebagai figur publik, tetapi juga merasa terhubung dengan kehidupan pribadinya.

“Aku suka baca TMI-TMI Sangyeop, apalagi dia sangat di luar jangkauanku. Jadi aku seperti ‘oh ini ya kehidupan dia di sana sebagai warga negara Korea’ ke mana-mana naik transportasi umum, seru sekali kehidupannya.” (Domi, wawancara pada 8 April 2025)

Aspek ini menunjukkan hubungan parasosial yang sehat dapat memberikan manfaat bagi penggemar yaitu rasa kedekatan dan hiburan, sedangkan bagi idola yaitu kesempatan untuk menampilkan diri secara lebih utuh di luar citra publik yang terkurasi.

Lucy Band berperan tidak hanya sebagai figur hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai pendamping emosional yang memenuhi kebutuhan emosional penggemar. Pandemi COVID-19 menjadi periode krusial di mana kehadiran Lucy Band dirasakan sebagai sumber kenyamanan yang signifikan. Mei menyatakan "Psikolog mahal, lebih baik mendengar lagu Lucy saja" menggambarkan musik dan konten mereka menjadi alternatif penyembuhan emosional yang mudah diakses. Penggemar tidak sekadar mengonsumsi karya musikal, tetapi juga membangun ikatan emosional yang dalam.

“Mereka benar-benar seperti pacar. Jadi, aku bisa sayang untuk waktu yang lama karena mereka empatinya juga tinggi. Mereka juga sudah melewati banyak rintangan hidup yang berat sebelum debut. Intinya mereka pemikirannya sudah matang, sudah melewati banyak life-decision making, jadi sudah terasah.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Persepsi ini muncul dari kemampuan anggota Lucy Band dalam menunjukkan empati tulus yang bersumber dari pengalaman hidup matang sebelum debut. Berbeda dengan idol muda yang debut pada usia belasan tahun, anggota Lucy Band membawa kedewasaan berpikir dari hasil berbagai "life-decision making" yang pernah mereka lewati.

Penggemar tidak hanya merasa dekat dengan idolanya, tetapi juga menginternalisasi keberadaan mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Mei menuturkan “Seperti saling mengirimkan pesan bersama pacar dan disayang oleh seseorang.” Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan afeksi manusia yang dapat terpenuhi meski melalui interaksi parasosial. Penggemar yang merasakan perasaan chat dengan pasangan asli melalui Bubble juga membuktikan penggemar Lucy Band memaknai hubungannya bukan sekadar antara penggemar dan idola, namun juga sebagai hubungan personal layaknya seperti di kehidupan nyata.

Salah satu penggemar juga merasakan perasaan yang dekat dengan idolanya, seperti memiliki pasangan di dunia nyata.

“Aku tidak pernah punya pacar juga, seperti kata orang-orang juga merasa dikabari oleh pacar. Apalagi Sangyeop benar-benar niat, dia memberi makan delusi kita sebagai pacarnya Sangyeop. Yechan juga kalau tidak aktif dari pagi, nanti siang tiba-tiba bertanya “sedang apa?” ala Yechan yang typingnya seperti baby-talking. Jadi, kalau aku lagi merasa kesepian atau ingin ditanya kabarku, aku ingin saja memberi pesan-pesan untuk mereka.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Hal ini mengungkapkan hubungan parasosial bekerja sebagai pengganti dari hubungan personal yang sebenarnya. Sangyeop dengan konsistensinya mengucapkan selamat pagi dan malam dinilai "memberi makan delusi" para penggemar yang menciptakan fantasi hubungan romantis yang tetap memberikan kepuasan emosional. Pola komunikasi Yechan yang menggunakan gaya "*baby-talking*" atau gaya seperti bayi dalam menanyakan kehidupan penggemarnya seperti "*mam duyu* (makan dahulu)" atau "*maacih* (terima kasih) yang menambah kedekatan emosional karena dianggap sebagai bentuk interaksi yang personal dan intim.

Selain itu, pengakuan Nisrin mengungkapkan bahwa awal ia *subscribe* Bubble Sangyeop, ia merasa seperti memiliki pasangan karena sebelumnya Nisrin tidak pernah memiliki pasangan dalam kehidupan nyata. Fenomena tersebut mengungkapkan interaksi di Bubble dengan idola mampu mengisi kekosongan emosional yang mungkin tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman hubungan romantis. Perasaan "diperhatikan" yang muncul dari pesan-pesan rutin Sangyeop, seperti ucapan selamat pagi, memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional penggemar, seperti peningkatan *mood* dan semangat untuk menjalani hari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial berfungsi sebagai sumber validasi emosional, meskipun bersifat sepihak dan terbatas pada ranah virtual.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, terlihat bahwa hubungan parasosial dengan anggota Lucy Band berfungsi sebagai sistem pendukung emosional yang fleksibel, seperti dapat menjadi sumber motivasi, teman pendamping, maupun

jendela untuk memahami kehidupan budaya lain. Kemampuannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan emosional sekaligus, mulai dari yang paling dasar (rasa didampingi) hingga yang lebih kompleks (kebutuhan akan pemahaman lintas budaya). Hubungan parasosial memberikan pemahaman positif dalam budaya populer, khususnya dalam bagaimana media digital memungkinkan bentuk-bentuk baru pendampingan dan pembelajaran emosional.

4.2.4 Persepsi terhadap Pasangan Ideal di Keseharian Penggemar

Hubungan parasosial dengan anggota Lucy Band membentuk cara penggemar (Walwal) memandang hubungan asmara di dunia nyata. Banyak penggemar mengaku menggunakan idolanya sebagai patokan atau standar ideal dalam mencari pasangan, baik dari segi penampilan, kepribadian, maupun cara berpikir. Mereka mengagumi sifat-sifat seperti konsistensi, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi yang ditunjukkan para idola, kemudian berharap menemukan kualitas serupa pada calon pasangan di kehidupan nyata. Proses pembentukan standar ini terjadi secara alami seiring intensnya interaksi penggemar dengan konten para idola. Melalui platform seperti Bubble, YouTube, atau media sosial, penggemar terus-menerus melihat sisi terbaik dari anggota band, seperti bagaimana mereka bekerja keras, bersikap romantis kepada penggemarnya, atau menghadapi masalah dengan bijak.

Ketertarikan Nindi terhadap anggota Lucy Band tidak hanya berhenti pada tingkat kekaguman musikal, tetapi juga memengaruhi persepsi dan harapan mereka mengenai hubungan asmara ideal dalam kehidupan nyata.

“Aku sangat ingin memiliki pasangan seperti Yechan, sangat lucu dan gemas sekali. Aku kalau melihat Yechan seperti kenapa ada laki-laki se-gemas, se-lucu, dan se-tampan itu. Kalau dari sifat, aku merasa Yechan mirip denganku. Sifatnya ketika ada test psikologi itu, aku merasa relate dengan pilihan-pilihan dia seperti pilihan-pilihan aku juga. Mungkin karena MBTI kita mirip juga.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)

Daya tarik fisik Yechan yang digambarkan Nindi sebagai sosok yang sangat lucu dan menggemaskan menunjukkan bagaimana karakteristik visual idola dapat membentuk standar estetika personal penggemar. Namun, proses identifikasi yang terjadi di level kepribadian, penggemar menemukan kemiripan sifat dengan Yechan melalui tes psikologi yang dibagikannya. Pengakuan penggemar tersebut seperti "Aku merasa *relate* dengan pilihan-pilihan dia seperti pilihan-pilihan aku juga" mengungkapkan mekanisme emosional yang lebih dalam, di mana penggemar tidak sekadar mengagumi, tetapi juga melihat pantulan diri mereka dalam figur idola. Kemiripan *MBTI*⁴ yang disebutkan semakin memperkuat ilusi kesesuaian emosional yang menciptakan dasar emosional yang lebih kuat dibanding sekadar ketertarikan fisik semata.

Sosok Sangyeop muncul sebagai representasi ideal dalam imajinasi romantis penggemar.

*“Aku sangat ingin memiliki pacar atau suami se-baik Sangyeop. Kenapa bisa se-bagus itu kepribadian dia, semoga dia aslinya memang seperti itu, sangat disayangkan kalau misalnya itu hanya pura-pura. Aku anggap kalau itu adalah sifat aslinya Sangyeop. Bagus sekali cara pemikiran dia, kepribadian dia. Kalau diceritakan apa yang aku suka dari Sangyeop, banyak sekali karena dia sangat *green flag*.” (Nindi, wawancara pada 12 Maret 2025)*

⁴Myers-Briggs Type Indicator atau disingkat MBTI adalah tes kepribadian yang digunakan untuk menentukan preferensi psikologis individu tentang cara mereka melihat dunia dan membuat keputusan.

Deskripsi Nindi seperti *green flag*⁵ dan kepribadiannya sangat bagus menunjukkan kualitas personal yang ditampilkan Sangyeop melalui berbagai platform telah diinternalisasi sebagai acuan karakteristik pasangan ideal. Pengakuan penggemar bahwa standar hubungannya sudah tinggi bahkan sebelum mengenal Sangyeop, namun sosok idola ini diungkapkan sangat sesuai dengan kriteria pasangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa figur idola dapat berperan sebagai validasi dan sekaligus penguat standar hubungan yang telah ada sebelumnya dalam benak penggemar. Keteladanan Sangyeop dalam hal kedermawanan yang dijelaskannya seperti "Kalau persoalan *charity* (amal), dia keluar (uang) sangat banyak." yang menambahkan dimensi moral dalam konsep pasangan ideal, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai etis juga menjadi pertimbangan dalam pembentukan kriteria romantis penggemar.

Dinamika tersebut memperlihatkan pengaruh hubungan parasosial terhadap konsep hubungan asmara penggemar. Terdapat kesadaran atas kemungkinan bahwa karakter yang ditampilkan Sangyeop mungkin "hanya pura-pura", namun penggemar memilih untuk mempercayai keasliannya yang diungkapkan "Aku anggap kalau itu adalah sifat aslinya". Ketegangan antara skeptisisme dan kepercayaan ini memperkuat daya tarik hubungan parasosial, di mana ruang untuk imajinasi dan realitas tetap terbuka. Penggemar tidak hanya mengekstrak karakteristik fisik atau kepribadian dari idola mereka, tetapi mengintegrasikan nilai-

⁵ Tanda-tanda positif dalam kepribadian seseorang disebut sebagai "*green flag*." Sebaliknya, "*red flag*" merupakan indikator perilaku buruk atau watak buruk.

nilai tersebut ke dalam kerangka konseptual mereka tentang relasi romantis yang ideal.

Ilusi parasosial dengan anggota Lucy Band, khususnya Sangyeop, mampu membentuk ulang konsep ideal penggemar mengenai standar hubungan romantis secara mendalam. Pengakuan Ulfah yang menerangkan bahwa Sangyeop mirip dengan Ayahnya mengungkapkan sang idola menjadi perpanjangan dari nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga.

“Sangyeop mirip dengan ayahku. Maka, aku mencari laki-laki yang mirip dengan Sangyeop, entah dari pemikirannya atau yang lain. Kalau poin utama aku yang pemikirannya sama seperti Sangyeop. Setelah mengenal Lucy dan khususnya Sangyeop, standar pasanganku juga menjadi lebih tinggi. Jadi, aku harus mencari yang mirip dengan Sangyeop. Zaman sekarang sudah banyak laki-laki yang tidak benar, maka sekarang Sangyeop menjadi standar minimal aku, bukan standar maksimal lagi.” (Ulfah, wawancara pada 14 Maret 2025)

Proyeksi karakter ayah kepada sosok Sangyeop menciptakan dasar emosional yang kuat bagi penggemar dalam mencari pasangan dengan kriteria yang mirip seperti Sangyeop, terutama dalam hal pola pikir. Perubahan dalam penyusunan standar hubungan dari yang awalnya bersifat idealis menjadi suatu keharusan praktis seperti diungkapkannya bahwa Sangyeop menjadi standar minimal dalam mencari pasangan ideal. Pergeseran persepsi ini menunjukkan pengaruh kuat hubungan parasosial dalam membentuk ekspektasi realitas sosial penggemar.

Pengaruh pembentukan standar ini tidak dapat dipisahkan dari sosial kontemporer yang dianggap penggemar sebagai "Zaman sekarang banyak laki-laki yang tidak benar". Dalam kerangka ini, figur Sangyeop hadir sebagai penanda nilai yang berbeda dengan realitas sosial yang diamati Ulfah. Kriteria seperti pemikiran

yang matang dan integritas moral yang ditampilkan Sangyeop melalui berbagai platform tidak lagi dipandang sebagai atribut luar biasa, melainkan sebagai *baseline* atau "standar minimal" penggemar tersebut yang wajar untuk diinginkan dalam sebuah hubungan. Perubahan perspektif ini menunjukkan ilusi parasosial dapat berperan sebagai alat navigasi sosial yang membantu penggemar menyaring dan mengevaluasi potensi pasangan di dunia nyata berdasarkan parameter yang telah dikembangkan melalui interaksi dengan sang idola.

Ketertarikan romantis penggemar terhadap anggota Lucy Band memperlihatkan tarik-ulur antara fantasi parasosial dan kesadaran akan realitas.

“Kalau ditanya ingin punya pasangan seperti mereka, ya pasti mau, sekarang aku ‘kan pacarnya Sangyeop, sudah mulai halusinasi, nih. Aku ingin punya laki-laki yang konsisten, peduli seperti mereka, tampan, pasti sukses hidupku. Tapi, aku harus realistis juga.” (Mei, wawancara pada 7 Maret 2025)

Pengakuan Mei yang menunjukkan adanya kesadaran diri akan sifat imajiner dari hubungan parasosial tersebut, meskipun tetap diiringi keinginan untuk menemukan pasangan dengan kualitas serupa di dunia nyata. Kriteria ideal seperti konsistensi, kepedulian, ketampanan, dan kesuksesan yang diasosiasikan dengan anggota band mencerminkan bagaimana idola dapat membentuk *blueprint* atau acuan hubungan ideal dalam benak penggemar.

Ketertarikan Nisrin terhadap anggota Lucy Band dalam konteks hubungan asmara juga menunjukkan pola hubungan yang dalam.

“Aku ingin punya pasangan yang fisiknya seperti Sangyeop, aku suka laki-laki yang berkacamata. Kalau kemampuannya seperti Wonsang dan Yechan, tapi ingin juga aspek-aspek yang ada di Lucy. Boleh pasangan yang seperti Lucy, tapi kalau misalnya ada yang lebih baik, boleh juga. Aku ingin punya pasangan seperti Sangyeop, contoh yang baik seperti

Sangyeop. Namun, aku harus mencari laki-laki yang se-agama denganku. Jadi, seperti patokan atau tolok ukur saja kalau mencari pasangan seperti Sangyeop.” (Nisrin, wawancara pada 7 Maret 2025)

Preferensi fisik terhadap sosok berkacamata seperti Sangyeop yang diungkapkan Nisrin berkembang menjadi pertimbangan yang mencakup berbagai aspek dari masing-masing anggota *band*. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa kemampuan Wonsang dan Yechan dalam bermusisi menciptakan preferensi idealnya. Fleksibilitas dalam penerapan standar tersebut terlihat dalam pernyataan "Boleh yang seperti Lucy, tapi kalau misalnya ada yang lebih baik, boleh juga" yang menunjukkan pemahaman akan sifat perbedaan dari preferensi manusia. Selain itu, Domi juga mengungkapkan bahwa ia ingin mempunyai pasangan musisi dan memiliki kepribadian seperti Sangyeop.

Proses konstruksi figur ideal tidak berhenti pada peniruan sempurna karakteristik idola, tetapi juga melibatkan penyesuaian dengan nilai-nilai personal penggemar. Penyisipan kriteria Nisrin seperti harus mencari yang seagama dengannya mengindikasikan figur idola berfungsi sebagai inspirasi yang kemudian diolah dan disaring melalui sistem nilai yang sudah ada sebelumnya. Sangyeop dalam hal ini menjadi tolok ukur atau referensi, bukan cetakan yang harus diikuti secara kaku. Daya tarik sifat “banyak bicara” oleh Sangyeop yang disebutkan oleh Nisrin mengungkapkan kualitas spesifik yang mungkin dianggap kurang ideal secara umum justru menjadi nilai tambah dalam perspektif penggemar, karena sesuai dengan kepribadiannya sendiri yang juga “banyak bicara”. Pola pikir penggemar untuk berusaha tidak membandingkan dengan orang lain mencerminkan kematangan dalam mengelola hubungan parasosial sebagai ruang nilai-nilai dan

harapan yang kemudian dapat diseleksi dan disesuaikan dengan hubungan asmara yang nyata.

Beberapa penggemar menyadari bahwa standar ideal tersebut mungkin sudah cukup tinggi, mereka paham bahwa sosok idola di media sudah melalui proses kurasi dan penyuntingan, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan kenyataan. Meski demikian, nilai-nilai positif yang diusung para idola tetap dijadikan acuan. Banyak penggemar berusaha menyeimbangkan antara idealisme dan realitas, mereka tetap berharap menemukan pasangan dengan kualitas baik seperti idolanya, namun juga menerima bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Pengaruh tersebut tidak hanya tentang penampilan fisik semata, tetapi penggemar justru lebih terpicu pada karakter dan cara berpikir para idolanya. Penggemar mengagumi kedewasaan, etos kerja, dan cara menghadapi masalah yang ditunjukkan idola dan berharap pasangan di kehidupan nyata memiliki prinsip-prinsip serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan parasosial dapat berdampak positif dengan membantu penggemar membentuk kriteria yang lebih matang dalam memilih pasangan.

Hubungan parasosial yang terbentuk melalui Bubble tidak hanya berdampak pada interaksi virtual, tetapi juga memengaruhi kehidupan nyata penggemar, termasuk perubahan perilaku, gaya hidup, dan standar hubungan ideal. Penggemar mengadopsi kebiasaan positif seperti berolahraga dan belajar bahasa Korea, serta memosisikan idola sebagai sumber dukungan emosional layaknya teman atau pasangan imajiner. Namun, di balik dampak positif tersebut, terdapat potensi ketergantungan pada ilusi kedekatan yang dikonstruksi oleh platform.

Penggemar memiliki kecenderungan di mana mereka mulai mengaburkan batas antara interaksi virtual dengan hubungan nyata, seperti menganggap pesan massal di Bubble sebagai komunikasi personal yang eksklusif. Hal tersebut dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang seimbang di dunia nyata, karena ekspektasi terhadap perhatian dan responsivitas yang terpenuhi secara instan dalam hubungan parasosial sulit direplikasi dalam interaksi sosial konvensional.

Penelitian ini juga menemukan indikasi pembentukan standar hubungan yang tidak realistis, di mana kualitas seperti kesetiaan, perhatian penuh waktu, dan kesempurnaan emosional yang ditampilkan idola melalui Bubble menjadi acuan dalam menilai hubungan nyata. Sebagian informan mengakui bahwa mereka secara tidak sadar membandingkan calon pasangan dengan Sangyeop yang dianggap sebagai figur ideal (*green flag*) karena konsistensi pesan-pesan positifnya di Bubble. Selain itu, meski aplikasi Bubble memberikan kepuasan emosional jangka pendek, hubungan parasosial yang terlalu intens berpotensi menyebabkan kecenderungan untuk melarikan diri dari masalah kehidupan nyata dengan berlebihan dalam interaksi virtual.

Temuan ini memperkaya diskusi tentang dinamika interaksi manusia di era digital, di mana teknologi tidak hanya memediasi hubungan, tetapi juga membentuk persepsi dan ekspektasi emosional. Oleh karena itu, meski hubungan parasosial melalui Bubble memberikan manfaat emosional, penting bagi penggemar untuk menyadari batasannya dan menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dengan keterlibatan dalam hubungan nyata. Implikasi ini sekaligus menegaskan perlunya

literasi media yang kritis dalam menyikapi fenomena parasosial di kalangan penggemar budaya *K-pop*.

Penelitian ini juga mengungkapkan penggunaan aplikasi Bubble sebagai medium yang efektif untuk membentuk ilusi hubungan parasosial antara penggemar (Walwal) dan Lucy Band melalui fitur-fitur interaktif seperti notifikasi *real-time*, konten eksklusif, dan simulasi komunikasi personal. Fitur seperti *Your Name (Y/N)*, *anniversary*, dan *Birthday Greetings* juga menciptakan kesan kedekatan yang intens, sementara pola komunikasi informal dan detail kehidupan idola sehari-hari memperkuat ilusi hubungan timbal balik. Selain itu, *project* khusus idola seperti pembuatan gelang tangan dan ucapan ulang tahun personal semakin mengaburkan batas antara realitas dan ilusi yang menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi persepsi emosional penggemar.